

**MODEL WAKAF DIRI DALAM PRESPEKTIF EKONOMI  
ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PONPES  
GONTOR DI PONOROGO.**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi  
(S.E) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
**MUHAMMAD SALEH**  
**NIM. 90100115071**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD SALEH  
NIM : 90100115071  
Tempat/Tgl. Lahir : Bima/14 April 1995  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Perum. Villa Samata Sejahtera Blok B.31, Gowa.  
Judul : Model Wakaf Diri Menurut Prespektif Ekonomi Islam  
Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di  
Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALA UDDIN**  
M A K A S S A R

Samata-Gowa, 28 Agustus 2019

Penyusun,

MUHAMMAD SALEH  
NIM. 90100115071



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923  
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa , ■ 424835, Fax424836

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Model Wakaf Diri Menurut Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES Gontor di Ponorogo”, yang disusun oleh Muhammad Saleh, NIM 90100115071, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 19 Agustus 2019 M bertepatan dengan 18 Dzulhijah 1440 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samata-Gowa, 28 Agustus 2019 M  
27 Dzulhijah 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Abd. Wahab, S.E, M.Si.

Penguji I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.

Penguji II : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.

Pembimbing I : Prof. Dr. Mukhtar Luthfi, M.Pd.

Pembimbing II: Dr. Nurfiah Anwar, S.Hi., M.Ei.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

(.....)

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas M.Ag.  
NIP. 19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Model Wakaf Diri Menurut Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di Ponorogo”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Salam serta shalawat selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Ungkapan terima kasih saya yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta H. Tasrif dan Ibunda tercinta Hj. Siti Rahmawati, serta saudari kandungku Ummu Kaltsum yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan dan kasih sayang yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga ke jenjang perguruan tinggi. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, arahan, dan masukan yang berharga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Dr. Rahmawati Mu'in, S.Ag. M. Ag., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam, dan Bapak Drs. Thamrin Lhogawali, selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam

4. Prof. Dr. Mukhtar Luthfi M.Pd. dan Dr. Nurfiah Anwar S.Hi, M.Ei selaku pembimbing I dan II. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala arahan dan bimbingannya selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh staf jurusan, staf akademik, terkhusus dosen Jurusan Ekonomi Islam yang telah banyak membimbing dan membantu penulis selama perkuliahan.
6. Para Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), *Asatidz* dan Sahabat Alumni 2014 (Smart Generation). Terima kasih banyak atas waktunya dan telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
7. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam serta Senior-senior dari Ikatan Alumni Ekonomi Islam dan terkhusus teman-teman angkatan 2015 “KARAENGA” kalian adalah orang-orang hebat yang lahir dari rahim seorang pejuang dan mampu bertahan sampai saat ini. Terima kasih atas waktu dan kebersamaannya.
8. Keluarga Besar Komunitas Pecinta Alam RIMBA (KPA. RIMBA) yang telah menjadi wadah atau ruang inspirasi bagi mahasiswa Desa Karumbu yang ada di Sulawesi Selatan. Terima kasih atas kebersamaannya pahit manis kehidupan sudah kita rasakan bersama disini.
9. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 60 di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Posko 9 di Desa Samaenre.
10. Teman-teman Komunitas Dapur Samata (DPS). Terima kasih atas kebersamaannya pahit manis kehidupan hingga diusir dari *base camp* sudah kita rasakan.
11. Terkhusus kepada seluruh serta semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt.

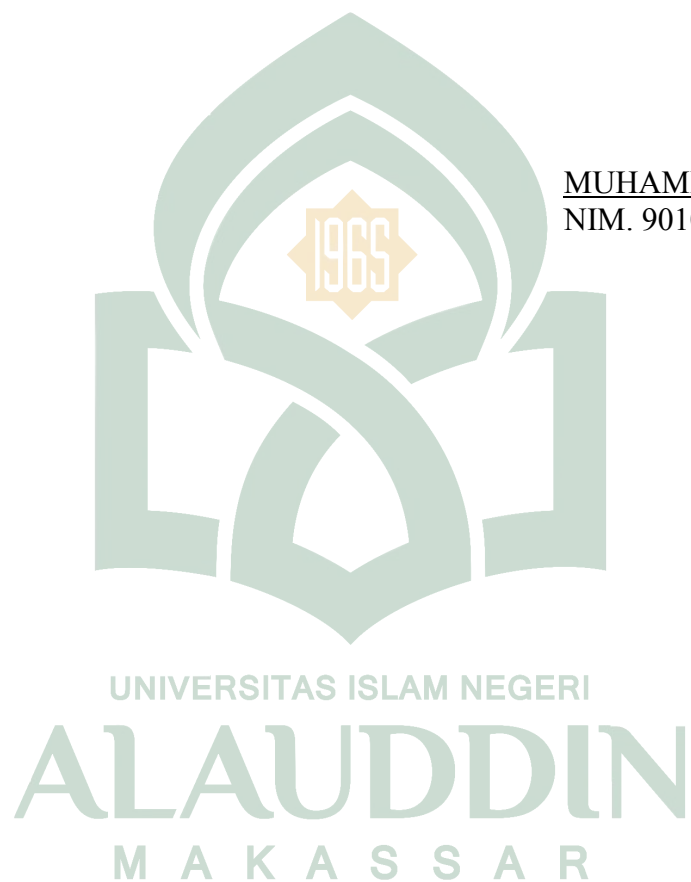
Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi penulisan maupun ruang lingkup pembahasannya. Maka dengan kerendahan hati, segala bentuk koreksi, kritikan, dan saran yang sifatnya membangun

sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sekaligus dapat menjadi bahan acuan mahasiswa Ekonomi Islam, serta bagi pemerintah dan masyarakat.

Samata-Gowa, 28 Agustus 2019

Penulis,

MUHAMMAD SALEH  
NIM. 90100115071



## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I      PENDAHULUAN .....	1-12
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
BAB II      TINJAUAN TEORITIS .....	13-36
A. Tinjauan tentang wakaf menurut fiqh .....	13
B. Tinjauan Wakaf Diri menurut <i>Maslahah Mursalah</i> .....	18
C. Tinjauan Wakaf Diri Menurut <i>Maqashid Syari'ah</i> .....	29
D. Tinjauan Wakaf Diri Menurut Konsep Kesejahteraan .....	30
E. Kerangka Pikir .....	36
BAB III      METODOLOGI PENELITIAN .....	37-45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	37
B. Pendekatan Penelitian .....	38
C. Sumber Data .....	38
D. Metodologi Pengumpulan Data .....	39
E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	42
G. Pengujian Keabsahan Data .....	44

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....	46-67
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam Gontor (PMDG) .....	46-51
	B. Penerapan Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG).....	52-64
	1. Sejarah Singkat .....	52
	2. Pelaksanaan Wakaf Diri .....	58
	3. Bentuk Kesejahteraan .....	61
	C. Penerapan Wakaf Diri Menurut Ekonomi Islam .....	65-68
BAB V	PENUTUP .....	69-70
	A. Kesimpulan .....	68
	B. Implikasi Penelitian .....	68
DAFTAR PUSTAKA	.....	71-74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	.....	75-87
	A. Pedoman Wawancara .....	76
	B. Data Informan dan Responden Dalam Penelitian .....	79
	C. Dokumentasi Penelitian .....	79
	D. Administrasi Penelitian .....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	.....	98



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Organisasi di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo .....	50
Tabel 2	: Struktur Organisasi Yayasan Pemeliharaan dan Pemerluasan Wakaf Pondok Modern Gontor (YPPWPM Gontor) .....	51
Tabel 3	: Data Guru Senior (Kader Pondok) .....	54-58
Tabel 4	: Unit-unit Usaha PMDG .....	61-62

## ABSTRAK

**Nama : Muhammad Saleh**  
**NIM : 90100115071**  
**Judul Skripsi : Model Wakaf Diri Menurut Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di Ponorogo.**

---

---

Telah dilakukan penelitian tentang “Model Wakaf Diri Menurut Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di Ponorogo” dilaksanakan dari bulan Januari 2019 sampai bulan Februari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik Wakaf Diri yang berlaku di PONPES GONTOR, serta bentuk kadar Kesejahteraan yang diberikan kepada para Kader Pondok. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara semistruktur dan dokumentasi, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan pengalaman dan histori para Kader Pondok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Wakaf diri yang berlaku di Gontor merupakan sebuah bentuk pengabdian yang ditunjukkan demi kemashlahatan dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), yang menggunakan ikrar wakaf diri sebagai tanda kesiapan menjadi Kader Pondok di hadapan dua orang saksi serta memenuhi unsur atau rukun wakaf, dengan konsekuensi mereka harus *stand by* 24 jam dalam pondok guna menjalankan segala perintah Pimpinan Pondok, serta taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di Pondok. Dan pondok siap menanggung segala urusan mereka hingga kesejahteraannya. *Kedua*, Wakaf diri yang diberlakukan di Gontor lebih mengacu kepada metode Mashlahah dengan mendahulukan manfaat daripada kerusakan, agar terpenuhinya tujuan syara’ atau *Maqashid as-Syari’ah* (menjaga: Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta).

Kata kunci: *Wakaf Diri, Masalah, Maqashid Syari'ah, Kesejahteraan.*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Relasi antara manusia dengan Tuhan, dapat direalisasikan melalui ibadah yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT sebagai sarana komunikasi dan keseimbangan spirit antara manusia dengan manusia (*hablu min an-naas*) dan manusia kepada Tuhan-Nya (*hablu min Allah*). Hal itu dapat diwujudkan dengan zakat, wakaf dan shadaqah. Dengan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk diberikan atau dikeluarkan di jalan Allah.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan masalah wakaf, di dalam Al-Qur'an tidak terperinci ketentuan yang jelas yang mengatur tentang masalah wakaf. Tetapi perintah dalam Al-Qur'an untuk berbuat baik dapat dijadikan landasan umum bagi amalan wakaf. Maka dasar yang digunakan para Ulama dalam menerangkan konsep wakaf ini didasarkan pada keumuman ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang infaq *fi sabilillah*. Di antara ayat-ayat tersebut antara lain : QS. al-Baqarah/2: 267, QS. Ali 'Imran/3: 92, dan QS. al-Baqarah/2: 261.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ  
الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغِصُّوا فِيهِ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

---

<sup>1</sup>Zummi Asma Diana, *Studi analisi wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Walisongo Institutional Repository: IAIN Walisongo, di akses 8 April 2014, h. 7-8

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ ﴿٩٣﴾

Terjemahnya:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي

كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>2</sup>

Wakaf yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. tersebut selanjutnya diikuti oleh kaum muslimin diseluruh dunia, terutama di negara-negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, misalnya Saudi Arabia, Mesir, Yordania, Turki, Malaysia, Indonesia, dan lain-lain. Masing-masing negara tersebut mengatur masalah perwakafan sesuai dengan peraturan

<sup>2</sup>Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenedamedia Group, 2006), h. 239.

yang berlaku di negaranya. Di Indonesia Az-Zuhaili berpendapat hukum wakaf hanya sedikit diatur oleh as-sunnah dan kebanyakan ditetapkan oleh pandangan Ulama dengan berpegang kepada istihsan dan '*urf*' atau adat kebiasaan. Sedangkan Syaikh Mustafa az-Zarqa, dikutip oleh Munzir Qahaf, menyatakan rincian hukum wakaf dalam *fikih*, keseluruhannya berdasarkan hasil ijtihad dan *qiyas* karena akal berperan dalam hal ini.

Wakaf pada mulanya hanya keinginan seseorang yang ingin berbuat baik dengan mengelola harta kekayaan yang dimilikinya dikelola secara individu tanpa ada atauran yang pasti. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat Islam menyadari betapa bermanfaatnya lembaga wakaf sehingga timbullah keinginan masyarakat untuk mengelolah perwakafan dengan baik.

Badan wakaf adalah salah suatu lembaga Islam yang sangat potensial untuk dikembangkan, khususnya di negara-negara berkembang. Berdasarkan pengalaman negara yang lembaga wakafnya sudah maju, wakaf dapat dijadikan pilar ekonomi. Pada umumnya negara-negara tersebut, wakaf dikelola secara produktif, pengelolaan wakaf secara produktif itu sebenarnya sudah dilakukan sejak awal Islam, sehingga wakaf pada waktu itu dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan umat.<sup>3</sup>

Sepanjang sejarah Islam, wakaf sangat berperan dalam pengembangan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Islam, dilihat dari bentuk wakafnya juga tidak terbatas pada benda yang tidak bergerak saja tetapi juga pada benda yang bergerak. Di beberapa negara yang wakafnya sudah

---

<sup>3</sup>Suharwadi K. Lubis, *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 22.

berkembang dengan baik, wakaf yang selain berupa sarana dan prasarana ibadah dan pendidikan juga merupakan lahan pertanian, perkebunan, uang, saham, dan lain-lain yang semuanya dikelola dengan sebaik-baiknya.

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan praktik wakaf. Ia berbeda dengan praktik wakaf Umar Bin Khattab ra. Ia hanya mewakafkan tanah produktif yang mengalir hasilnya setiap tahun tanpa mengurangi aset wakafnya, sementara wakaf Gontor memasukkan uang dan jasa yang apabila dilihat dari fungsinya tidak memiliki karakter lestari. Dengan demikian apabila mendeduksi wakaf Umar, maka wakaf uang dan jasa yang dipraktikkan di Gontor tidak memenuhi persyaratan wakaf yang sah. Akan tetapi Gontor menginduksi fakta-fakta di lapangan yang memeraktikkan wakaf uang dan jasa dengan menggunakan metode maslahat, bukan metode qiyas sehingga menyimpulkan bahwa sesuatu yang dapat dimiliki dan dikuasai serta memiliki manfaat atau nilai ekonomi dapat diwakafkan.

Gontor tidak sendiri. Nampaknya ia mengadopsi pendapat Ulama Mazhab Maliki yang membolehkan semua benda yang bernilai ekonomi untuk diwakafkan. Mereka beralasan, karena tujuan wakaf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (ibadah) dan sekaligus memberi bantuan kesejahteraan pada masyarakat, maka sebagai konsekuensinya semua benda yang dapat disedekahkan dan memiliki daya tahan lama dapat diwakafkan.

Jadi pembahasan mengenai pengembangan objek wakaf menunjukkan dua hal: *Pertama*, objek wakaf itu sudah ada ketentuannya dalam berbagai kitab fiqh dengan pendapat yang beragam dan dalam berbagai peraturan perundang-

undangan yang dibentuk oleh pemerintah, dan *kedua*, perkembangan teknologi dan peradaban manusia mendorong adanya perubahan cara pandang yang berimbas pada perluasan makna harta (*al-amwal*), sehingga pengembangan objek wakaf dipahami sebagai perluasan cakupan benda wakaf yang sudah dijelaskan oleh ulama sebelumnya.<sup>4</sup>

Istilah wakaf diri tidak ditemukan dalam literature fikih, tetapi substansinya ditemukan dalam Al-Qur'an dengan istilah "*Muharrar*" yaitu orang atau orang-orang yang seluruh hidupnya diberikan untuk mengabdikan ke *Baitul Maqdis* dan melepaskan diri dari berbagai ikatan dengan dunia luar.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat *Muharrar* dalam Surah Ali 'Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي  
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>6</sup>

Faktor pertama yang harus diperhatikan dalam organisasi adalah manusia. Ia merupakan asset termahal dan terpenting. Manusia ibarat urat nadi kehidupan dari sebuah organisasi, karena eksistensi sebuah organisasi ditentukan oleh faktor

<sup>4</sup>Zummi Asma Diana, *Studi analisi wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*, h. 7-8.

<sup>5</sup>Zummi Asma Diana, *Studi analisi wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. h. 8.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 54.



manusia yang mendukungnya.<sup>7</sup>Pola kaderisasi sangat erat kaitannya dengan manusia, karena manusia adalah sumber utamanya.

Dalam prespektif Islam, pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Artinya, Islam sangat peduli terhadap peningkatan harkat dan martabat manusia, karena dalam Islam manusia berada pada posisi yang terhormat.<sup>8</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Isra'/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Karena dalam diri manusia terdapat banyak potensi, yaitu: keterampilan, moral, etika dan estetika untuk berimanjinasi dan merasakan kebesaran ilahi, akal untuk mengembangkan ilmu dan teknologi, dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan, mempertahankan hidup dan menghadapi tantangan.

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat kini tentang perwakafan, yaitu mengenai objek benda wakaf yang berupa manusia atau orang. Diantarannya adalah fenomena kasus wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, karena cintanya terhadap Pondok sehingga beliau rela menyerahkan diri sepenuhnya demi

<sup>7</sup>Shuler, Randel S, Jackson, Susan E., *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad ke-21*, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1997). h.tc.

<sup>8</sup>M Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 188-189.

kemajuan Pondok. Dalam hal ini seseorang mewakafkan dirinya selain sebagai *wakif* (orang yang mewakafkan), ia juga sebagai *mauquf bih* (objek benda wakaf).<sup>9</sup>

Pondok Modern Darussalam Gontor pun mengakomodir wakaf diri dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup pondok dan memandangnya sebagai dari wakaf jasa, karena pada dasarnya praktik wakaf yang demikian telah dilakukan oleh masyarakat. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Praktek Wakaf Diri sudah ada 164 orang dari jumlah keseluruhan.<sup>10</sup> Dalam hal ini hampir tiap tahun Gontor menerima kader-kader baru yang bersedia mengabdikan kepada Pondok, dengan konsekuensi siap menerima semua bentuk penugasan serta penempatan yang akan ditentukan oleh Pimpinan Pondok.

Meneliti praktik wakaf yang diberlakukan oleh Pondok Modern Gontor tentu sangat menarik untuk dikaji, ada hal-hal yang ingin saya ketahui mengingat umur Gontor saat ini yang terbilang sangat tua 93 tahun, terutama praktik wakaf diri (totalitas) di Gontor terkait dengan kemashlahatan para pelaku wakaf ini.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul: *“Model Wakaf Diri Dalam Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di Ponorogo”*

---

<sup>9</sup>Zummi Asma Diana, *Studi analisi wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. h. 8.

<sup>10</sup>Sekretaris Pimpinan (SEKPIM) Gontor 2018.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi kepada penelitian yang akan dilakukan agar kedepannya dapat meringkankan bagi peneliti sebelum turun atau melakukan observasi atau pengamatan. Penelitian ini dilakukan dengan titik fokus pada model wakaf diri atau pola kaderisasi yang diberlakukan oleh pihak pondok terkait pemaknaan wakaf (ditahan) dan kemaslahatan kepada para kader pondok.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah yang terdapat dalam judul, maka perlu untuk mencantumkan deskripsi fokus yang berkaitan dengan judul skripsi, yakni: “Model Wakaf Diri Dalam Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di Ponorogo”. Beberapa pengertian tersebut adalah antara lain:

- a. Wakaf Diri adalah orang yang telah menyatakan dirinya sebagai pengabdian di sebuah lembaga keagamaan atau menjadi terikat dengan lembaga itu sesuai pernyataan dan ikrarnya di depan para saksi.
- b. Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model wakaf diri yang berlaku di PONPES GONTOR?

2. Bagaimana model wakaf diri menurut prespektif ekonomi Islam?

#### **D. Kajian Pustaka**

Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini yang berjudul “Model Wakaf Diri Dalam Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di Ponorogo” sebagai berikut :

1. Jurnal Ilmiah atau INKLUSIF “Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Prespektif Fiqh dan UU No. 41 Tahun 2004” oleh Nice Durroh diakses pada Tahun 2016.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, bahwa konsep wakaf diri yang dipraktekkan di Pondok Modern Darussalam Gontor secara undang-undang masih belum sesuai sepenuhnya dengan UU. No. 41 Tahun 2004, karena tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, bahwa benda wakaf itu harus lepas dari wakif. Dan secara Fiqh, masih terdapat pro dan kontra mengenai ini, yaitu : a). wakaf diri diperbolehkan dan sah menurut Imam Abu Hanafiah dan Imam Malik, karena benda wakaf tetap menjadi milik wakif, sedangkan yang diwakafkan hanyalah manfaatnya (jasa dan tenaga) demi kemashlahatan dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor. b). wakaf diri tidak sah ditinjau dari Mazhab Syafi’i dan Mazhab Hanbali, karena syarat benda wakaf adalah milik penuh wakif, sedangkan manusia tidak mempunyai hak milik atas dirinya sendiri menurut syara’.
2. Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur oleh Zummi

---

<sup>11</sup>Nice Durroh, *Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Prespektif Fiqh dan UU No. 41 Tahun 2004*, Ejournal INKLUSIF Edisi 1 Vol. 1 2016, h. 27-28.

Asma Diana tahun 2013.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebuah bentuk pengabdian yang ditunjukkan demi kemashlahatan dan kemajuan PMDG namun ia menggunakan ikrar wakaf diri di hadapan dua orang saksi serta memenuhi unsur atau rukun wakaf, dan belum pula dijelaskan terkait kesejahteraan didalamnya.

3. Buku yang berjudul “Pranata Ekonomi Islam Wakaf” oleh Prof. Dr. Muchlisin Muzarie, M. Ag.<sup>13</sup> Di dalam buku ini menyinggung sedikit tentang skripsi yang akan saya bahas yaitu wakaf diri (jasa dan pelayanan). Term “wakaf diri” tidak dikenal dalam literature fikih, tetapi substansinya di temukan dalam Al-Qur’an dengan istilah *muharrar* yaitu orang atau orang-orang yang sekuruh hidupnya diberikan untuk mengabdikan ke *baitul Maqdis* dan melepaskan diri dari berbagai ikatan dengan dunia luar. Sebagai konsekuensinya orang atau orang-orang yang telah menyatakan diri sebagai pengabdian di sebuah lembaga keagamaan atau telah mewakafkan diri menjadi terikat dengan lembaga itu sesuai pernyataan dan ikrarnya.
4. Jurnal ilmiah Akuntansi Peradaban “Studi Fenomenologi Tentang Good Pesantren Governance Pada Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo” oleh Annisa Fitriana, Gugus Irianto dan Aji Dedi Mulawarman diakses pada 1 Juni 2018. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman dan

---

<sup>12</sup>Zummi Asma Diana, *Studi analisi wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Walisongo Institutional Repository: IAIN Walisongo, di akses 8 April 2014, h. 104.

<sup>13</sup>Zummi Asma Diana, *Studi analisi wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*, h. 12-13.

kesadaran dari tata kelola organisasi PMDG mengungkap bahwa nilai yang dijadikan *driven* dalam tata kelola dan berkelanjutan organisasi PMDG yaitu ibadah karena *Lillah* yang di transformasikan kepada seluruh penghuni pondok melalui Panca Jiwa yang membentuk etos kerja produktif dalam penyelenggaraan pondok. Totalitas dalam penyelenggaraan pondok menjadi kental *sense of belonging* nya terlebih karena konsep wakaf (harta, diri dan ilmu) yang diusung dan menjadi ciri khas PMDG.

5. Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur oleh Kadar Yuliati (Tesis) Tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan konsep kaderisasi kepemimpinan yang bersifat *delegation-transformation* yang berasaskan pada nilai-nilai ajaran agama islam dengan melibatkan semua perangkat pondok ke dalam proses pendidikan dari pimpinan pondok dan implementasi Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur tertuang dalam sistem kepengasuhan yaitu sistem *Total Quality Control* selama 24 jam sehingga calon kader pemimpin senantiasa mendapat pengawasan, bimbingan dan pembinaan.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berorientasi lebih detail pada kemashlahatan yang diberikan oleh *Nazhir* (Badan Wakaf PMDG/Pimpinan Pondok sebagai pihak pengelola) kepada para kader pondok.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tentang bagaimana praktek wakaf diri ini dilakukan di PONPES GONTOR.
- b. Untuk mengetahui tentang bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap konsep wakaf diri di PONPES GONTOR.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi alternatif sebagai *khazanah* ilmu pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan model wakaf diri dan diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan pemahaman tentang wakaf.
- b. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan sebuah konsep pada pelaksanaan atau praktek wakaf diri pada lembaga pendidikan baik pesantren atau non-pesantren dalam mewujudkan kemashlahatan yang ditujukan konsep *Maqashid Syari'ah*. Selanjutnya, agar menjadi pertimbangan dan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### **A. Tinjauan Tentang Wakaf Menurut Ahli Fiqh.**

Kata “*Wakaf*” atau “*Waqf*” berasal dari bahasa Arab “*Waqafa*”. Asal kata “*Waqafa*” berarti “menahan” atau “berhenti” atau “diam di tempat” atau “tetap berdiri”. Kata “*Waqafa-Yaqifu-Waqfan*” sama artinya dengan “*Habasa-Yahbisu-Tahbisan*”.<sup>14</sup> Menurut arti bahasanya, *waqafa* berarti menahan atau mencegah.<sup>15</sup>

Pengertian menghentikan ini, jika dikaitkan dengan *waqaf* dalam istilah ilmu Tajwid, ialah tanda berhenti dalam bacaan Al-Qur'an. Begitu pula bila dihubungkan dalam masalah ibadah haji, yaitu *wuquf*, berarti berdiam diri atau bertahan di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Namun, maksud menghentikan, menahan atau wakaf disini yang berkenaan dengan harta dalam pandangan hukum Islam, sering disebut ibadah wakaf atau *habs*. Khusus istilah *habs* di sini, atau *ahbas* biasanya dipergunakan kalangan masyarakat di Afrika Utara yang bermazhab Maliki.<sup>16</sup>

Menurut istilah *syara'*, menurut Jawad Mughniyah dalam Fiqih Lima Mazhab mengatakan, wakaf adalah sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara menahan (pemilikan), lalu menjadikan manfaatnya menjadi berlaku umum. Menahan barang yang diwakafkan itu dimaksudkan agar tidak

---

<sup>14</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2008), h. 151.

<sup>15</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Terj. Masykur A.B, Afif Muhammad & Idrus Al-Kaff, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2007), h. 635.

<sup>16</sup>Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998), h. 80.



diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan, dan sejenisnya. Sedangkan cara pemanfaatannya adalah dengan menggunakannya sesuai dengan kehendak pemberi wakaf tanpa imbalan.<sup>17</sup>

Pengertian wakaf menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan batasan mengenai wakaf. Perbedaan tersebut membawa akibat yang berbeda pada hukum yang ditimbulkan. Definisi wakaf menurut ahli *fiqh* adalah sebagai berikut:

#### 1. Menurut Abu Hanafiah.

Wakaf adalah menahan suatu benda yang menurut hukum, tetap milik si *wakif* dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Berdasarkan definisi itu maka pemilikan harta wakaf tidak lepas dari si *wakif*, bahkan ia benarkan menariknya kembali dan ia boleh menjualnya. Jika si *wakif* wafat, harta tersebut menjadi harta warisan buat ahli warisnya. Jadi yang timbul dari wakaf hanyalah ”menyumbangkan manfaat”. Karena itu mazhab Hanafi mendefinisikan wakaf adalah tidak melakukan suatu tindakan atas suatu benda yang berstatus tetap sebagai hak milik, dengan menyedekahkan manfaatnya kepada suatu pihak kebajikan (sosial), baik sekarang maupun akan datang.<sup>18</sup>

#### 2. Menurut Madzhab Maliki

Mazhab Maliki berpendapat bahwa wakaf itu tidak melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *wakif*, namun wakaf tersebut mencegah *wakif* melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya atas harta tersebut

<sup>17</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 635.

<sup>18</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, h. 151.

kepada yang lain dan *wakif* berkewajiban menyedahkan manfaatnya serta tidak boleh menarik kembali wakafnya. Perbuatan si *wakif* menjadikan manfaat hartanya untuk digunakan oleh *mustahiq* (penerima wakaf), walaupun yang dimilikinya itu berbentuk upah, atau menjadikan hasilnya untuk dapat digunakan seperti memawakafkan uang.

Wakaf dilakukan dengan mengucapkan lafadz wakaf untuk masa tertentu sesuai dengan keinginan pemilik. Dengan kata lain, pemilik harta menahan benda itu dari penggunaan secara pemilikan, tetapi membolehkan pemanfaatan hasilnya untuk tujuan kebaikan, yaitu pemberian manfaat benda secara wajar sedangkan benda itu tetap menjadi milik si *wakif*. Perwakafan itu berlaku untuk suatu masa tertentu, dan karenanya tidak boleh diisyaratkan sebagai wakaf kekal.<sup>19</sup>

### 3. Menurut Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal

Syafi'i dan Hanbal berpendapat bahwa wakaf adalah melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *wakif*, setelah sempurna prosedur perwakafan. *Wakif* tidak boleh melakukan apa saja terhadap harta yang diwakafkan, seperti: perlakuan pemilik dengan cara pemilikinya kepada yang lain, baik dengan cara tukaran atau tidak. Jika *wakif* wafat, harta yang diwakafkan tersebut tidak dapat diwarisi oleh ahli warisnya. *Wakif* menyalurkan manfaat harta yang diwakafnya kepada *mauqu'alaih* (yang diberikan wakaf) sebagai *shadaqah* yang mengikat, dimana *wakif* tidak dapat melarang penyaluran sumbangan tersebut. Apabila

---

<sup>19</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, h. 151.

*wakif* melarang, maka *qadli* berhak memaksakannya agar memberikannya kepada *mauquf'alaih*.<sup>20</sup>

Mazhab Syafi'i mendefinisikan wakaf adalah tidak melakukan suatu tindakan atas suatu benda, yang berstatus sebagai milik Allah SWT, dengan menyedekahkan manfaatnya kepada suatu kebajikan (sosial).<sup>21</sup>

Ahmad bin Hanbal mengatakan wakaf terjadi karena dua hal: *Pertama*, karena kebiasaan (perbuatan) bahwa dia itu dapat dikatakan mewakafkan hartanya. Seperti seorang mendirikan masjid, kemudian mengizinkan orang sholat di dalamnya secara spontanitas bahwa ia telah mewakafkan hartanya itu meneurut kebiasaan (‘urf). Walaupun secara lisan ia tidak menyebutkannya, dapat dikatakan wakaf karena sudah kebiasaan. *Kedua*, dengan lisan baik dengan jelas (*sharih*) atau tidak. Atau ia memaknai kata-kata *habastu, wakaftu, sabaltu, tashadaqtu, abdadtu, harramt*. Bila menggunakan kalimat seperti ini ia harus mengiringinya dengan niat wakaf.

Bila telah jelas seseorang mewakafkan hartanya, maka si *wakif* tidak mempunyai kekuasaan bertindak atas benda itu dan juga menurut Hanbali tidak bisa menariknya kembali. Hanbali menyatakan, benda yang diwakafkan itu harus benda yang dapat dijual, walaupun setelah jadi wakaf tidak boleh dijual dan benda yang kekal dzatnya karena wakaf bukan untuk waktu tertentu, tapi buat selamanya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, h. 153.

<sup>21</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* h. 153.

<sup>22</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, h. 153.

Imam Taqiy ad-Din Abi Bakr mengatakan, wakaf dimungkinkan adanya pengambilan manfaat beserta menahan dan menghasilkan harta yang dapat diambil manfaatnya guna kepentingan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>23</sup>

Muhammad Jawad Mughniyah dalam bukunya *al-Ahwatus Syakhsiyah* menyebutkan bahwa wakaf adalah suatu pemberian yang menghendaki penahanan asal harta dan medermakan hasilnya pada jalanyang bermanfaat.<sup>24</sup>

Menurut Sayyid Sabiq, wakaf adalah menahan harta dan memberikan manfaatnya dijalan Allah.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian wakaf diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa wakaf dalam syari'at Islam jika dilihat dari perbuatan orang yang mewakafkan ialah suatu perbuatan hukum dari seseorang yang sengaja memisahkan atau mengeluarkan harta bendanya untuk digunakan manfaatnya bagi keperluan dijalan Allah dalam jalan kebajikan (sosial). Dari beberapa pengertian diatas kiranya dapat ditarik cakupan bahwa wakaf, meliputi:

1. Harta benda milik seseorang atau sekelompok orang.
2. Harta benda tersebut bersifat kekal dzatnya atau tidak habis apabila dipakai.
3. Harta tersebut dilepaskan kepemilikannya oleh pemilik, kemudian harta tersebut tidak bisa dihibahkan, diwariskan, ataupun diperjual-belikan.

---

<sup>23</sup>Taqiyuddin Abi Bakr, *Kifayah al Akhyar*, Juz 1, (Mesir: Dar al-Kitab al-‘Araby, t.th), h. 319.

<sup>24</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Ahwad al-Syakhsiyah*, dikutip oleh Abdul Halim, *Hukum perwakafan di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 9.

<sup>25</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 3, (Beirut: Darul Kutub, t.th), h. 378.

4. Manfaat dari harta benda tersebut untuk kepentingan umum sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Tinjauan Wakaf Diri Menurut Masalah Mursalah.**

### **1. Definisi Masalah**

Secara etimologis “*mashlahah mursalah*” terdiri atas dua suku kata, yaitu *masalahah* dan *mursalah*. *Al Masalahah* adalah bentuk mufrad dari *al mashalih*.<sup>26</sup> *Maslahah* berasal dari kata *shalah* dengan penambahan “*alif*” di awalnya yang secara arti kata berarti “baik”, lawan kata dari “buruk” atau “rusak”. Adalah *mashdar* dengan arti kata *shalah* yaitu “manfaat” atau “terlepas dari padanya kerusakan”.<sup>27</sup>

Kata *masalahah* ini pun telah menjadi bahasa Indonesia yang berarti “sesuatu yang mendatangkan kebaikan”. Adapun pengertian *masalahah* dalam bahasa arab berarti “perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia”. Dalam arti umum adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan dan ketenangan; maupun dalam arti menolak atau menghindari seperti menolak kemudaratatan atau kerusakan. Jadi, setiap yang mengandung manfaat patut disebut *masalahah*.<sup>28</sup>

Sementara kata *al-Mursalah* adalah *isim maf'ul* (objek) dari *fi'il madhi* (kata dasar) dalam bentuk *tsulasi* (kata dasar yang tiga huruf) yaitu *rasala* dengan

<sup>26</sup>Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Cet. IV; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 11.

<sup>27</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Cet. Jilid II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 323.

<sup>28</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, h. 324.

penambahan “*alif*” di pangkalnya, sehingga menjadi *arsala*, yang berarti “terlepas” atau “bebas” (dari kata *muthlaqah*). Bila kata “*masalahah*” digabungkan dengan “*mursalah*”, maka secara bahasa berarti “kemashlahatan yang terlepas/bebas dari keterangan yang menunjukkan boleh atau tidaknya dilakukan”.<sup>29</sup>

Secara teminologis, *masalahah mursalah* adalah kemaslahatan yang keberadaannya tidak didukung *syara'* dan juga tidak ditolak oleh *syara'* melalui dalil-dalil yang terperinci. Disebut sebagai suatu *masalahah*, karena hukum yang ditetapkan berdasarkan *masalahah* ini, dapat menghindarkan *mukallaf* dari suatu bahaya atau kerusakan, tetapi sebaliknya *masalahah* tersebut akan mendatangkan kemanfaatan dan kebaikan bagi *mukallaf*. Demikian halnya, disebut *mursalah* karena *syari'* tidak mmenyetujuinya melalui dalil-dalil khusus, demikian juga tidak menolak secara terang-terangan.<sup>30</sup>

Menurut Mustafa Dib al-Bugha, pemberlakuan *masalahah mursalah* sebagai sandaran dalam menetapkan hukum hanya terbatas pada persoalan-persoalan adat/muamalat, karena kebanyakan hukumnya bersifat *ta'aqquli*. Selain itu, karena otoritas dalil *masalahah mursalah* tidak dapat menetapkan hukum dibidang ibadah yang bersifat *ta'abbudi*.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, h. 332.

<sup>30</sup>Mohammad Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 118.

<sup>31</sup>Mustafa Dib al-Bugha, *Atsar al-Adillah al-Mukhtalaf Fiha fi al-Fiqh al-Islamy*, (Cet. IV; Damaskus: Dar al-Qalam, 2007), h. 40.

Muhammad Muslehuddin mengartikan *masalah mursalah* adalah kepentingan bersama yang tidak terbatas, atau kepentingan yang tidak ada ketentuannya. Hal ini berangkat dari teori Imam Malik bahwa konsep syariah itu ada kepentingan bersama, maka sesuatu yang memberikan kemanfaatan dan mencegah kemudaratannya merupakan salah satu sumber syariah. Sumber baru inilah yang dinamakan *al-maslahah al-mursalah*.<sup>32</sup>

Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai *masalah mursalah*, namun hakikatnya hanya satu, yaitu setiap atau segala sesuatu yang mendatangkan manfaat yang didalamnya terdapat tujuan *syara'* secara umum, namun tidak terdapat pula dalil secara khusus menerima atau menolaknya.

## 2. Syarat dan Objek *Maslahah*

Sejalan dengan pengertiannya, maka syarat umum *masalah mursalah* adalah ketika tidak ditemukan *nash* sebagai rujukan. Selanjutnya Imam Malik mengajukan syarat-syarat khususnya, yaitu:<sup>33</sup>

a. Adanya persesuaian antara *masalah* yang dipandang sebagai sumber dalil yang berdiri sendiri dengan tujuan-tujuan syariah (*maqashid as-syari'ah*). Dengan adanya persyaratan ini berarti *masalah* tidak boleh menegaskan sumber dalil yang lain, atau bertentangan dengan dalil yang *qath'i*. akan tetapi harus sesuai dengan *masalah-maslahah* yang memang ingin

---

<sup>32</sup>Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 127.

<sup>33</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Terj. Saefullah Ma'shum dkk., (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 427.

diwujudkan oleh *syar'i*. Misalnya, jenis *maslahah* itu tidak asing, meskipun tidak diperkuat dengan adanya dalil *khas*.

b. *Maslahah* itu harus masuk akal (*rationable*), mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan pemikiran yang rasional, dimana seandainya diajukan kepada kelompok rasionalis akan dapat diterima.

c. Penggunaan dalil *mashlahah* itu adalah rangka yang menghilangkan kesulitan yang terjadi (*raf'u haraj lazim*). Dalam pengertian, seandainya *maslahah* yang dapat diterima akal itu tidak diambil, niscaya manusia akan mengalami kesulitan. Sebagaimana dalam QS. Al-hajj/22: 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

التَّصِيرُ

Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Dan , QS. Al-Baqarah/2: 185.



شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ  
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا  
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Menurut sebagian *ushuliyyin* bahwa berlakunya *masalah mursalah* harus terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1). *Maslahah* itu harus hakikat bukan dugaan, 2). *Maslahah* harus bersifat umum dan menyeluruh, 3). *Maslahah* itu harus sejalan dengan tujuan hukum-hukum yang dituju oleh *syar'i*, 4). *Maslahah* itu bukan *masalah* yang tidak benar, dimana *nash* yang sudah ada tidak membenarkannya, dan tidak menganggap salah.<sup>34</sup>

Ruang lingkup penerapan *masalah mursalah* selain yang berlandaskan pada hukum *syara'* secara umum, juga harus diperhatikan adat dan hubungan

<sup>34</sup>Saduran dari Mohammad Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari teori ke Aplikasi*, lihat Chaerul Uman dkk, *Ushul Fiqh 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

antara satu manusia dengan yang lainnya, dengan kata lain *masalah mursalah* hanya meliputi kemaslahatan yang berhubungan dengan muamalah.<sup>35</sup>

Diluar wilayah ibadah, meskipun diantaranya ada yang tidak dapat diketahui alasan hukumnya, namun secara umum bersifat *ta'aqquli* (rasional) dan oleh karenanya dapat dinilai baik dan buruknya oleh akal. Misalnya minum *khamr* itu adalah buruk, karena merusak akal; penetapan sanksi atas pelanggar hukum itu baik, karena dengan begitu umat bebas dari kerusakan akal yang dapat mengarah pada tindak kekerasan.<sup>36</sup>

### 3. Bentuk Masalah

Masalah itu ada dua bentuk, yaitu:

a. Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut dengan *jalbu al-manaafi'* (membawa manfaat). Kebaikan dan kesenangan itu ada yang langsung dirasakan oleh yang melakukan saat melakukan perbuatan yang disuruh itu.<sup>37</sup>

b. Menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar al-mafaasid* (menolak kerusakan). Kerusakan dan keburukan itu ada yang langsung dirasakannya setelah melakukan perbuatan yang dilarang, ada juga pada waktu yang berbuat, dirasakannya sebagai suatu yang menyenangkan tetapi setelah itu dirasakan kerusakan dan keburukannya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 121.

<sup>36</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, h. 340.

<sup>37</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 118.

<sup>38</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h.118-119.

Adapun yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya (manfaat dan mafsadatnya) sesuatu yang dilakukan dan yang menjadi tujuan pokok pembinaan hukum itu adalah apa yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Tuntutan kebutuhan bagi kehidupan manusia itu bertingkat-tingkat. Secara berurutan, peringkat kebutuhan itu adalah primer, sekunder dan tersier.

a. Kebutuhan Primer (*Ad-Dharuri*)

Kebutuhan tingkat “Primer” adalah sesuatu yang harus ada untuk keberadaan manusia atau tidak sempurna kehidupan manusia tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang bersifat primer ini dalam Ushul Fiqh disebut dengan tingkat *dharuri* ada lima hal yang harus ada pada manusia sebagai ciri atau kelengkapan kehidupan manusia. Secara berurutan, peringkatnya adalah: 1). Agama, 2). Jiwa, 3). Akal, 4). Harta, dan 5). Keturunan.<sup>39</sup>

Untuk menegaskan agama, manusia disuruh beriman kepada Allah, kepada Rasul, kepada kitab suci, kepada malaikat, kepada hari akhir, mengucapkan dua kalimat syahadat serta melakukan ibadah yang pokok lainnya. Untuk menjaga agama, Allah menyuruh manusia untuk berjihad di jalan Allah sebagaimana banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an yang di antaranya pada QS.at-Taubah/9: 41.<sup>40</sup>

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

<sup>39</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 119.

<sup>40</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 119-120.

Terjemahnya:

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Untuk menjaga keberadaan jiwa yang telah diberikan Allah bagi kehidupan, manusia harus melakukan banyak hal, seperti makan, minum, menutup badan dan mencegah penyakit. Manusia juga perlu berupaya dengan melakukan segala sesuatu yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Segala usaha yang mengarah pada pemeliharaan jiwa adalah perbuatan buruk yang dilarang Allah. dalam hal ini Allah melarang membunuh tanpa hak, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-An'am/6; 151.<sup>41</sup>

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Untuk memelihara akal yang diciptakan Allah khusus bagi manusia diharuskan berbuat segala sesuatu untuk menjaga keberadaannya dan

<sup>41</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 120.

meningkatkan kualitasnya dengan cara menuntut ilmu. Segala usaha untuk itu adalah perbuatan baik yang disuruh Allah. Dalam hal ini manusia disuruh menuntut ilmu tanpa batas usia dan tidak memperhitungkan jarak atau tempat, sebagaimana sabda Nabi yang populer.<sup>42</sup>

### طلب العلم فريضة على كل مسلم

Terjemahnya:

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang yang beriman.

Untuk mempertahankan hidup, manusia memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum dan pakaian. Untuk itu diperlukan harta dan manusia harus berupaya mendapatkannya dengan cara yang halal dan baik. Segala usaha yang mengarah bagi pencarian harta yang halal dan baik adalah perbuatan baik yang disuruh oleh *syara'*. Banyak firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyuruh manusia mencari rezeki, di antaranya dalam QS. al-Jumu'ah/ 62: 10.<sup>43</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Untuk kelangsungan kehidupan manusia, perlu adanya keturunan sh dan jelas. Untuk maksud itu Allah melengkapi makhluk hidup ini dengan nafsu

<sup>42</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 121.

<sup>43</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 122.

syahwat yang mendorong untuk melakukan hubungan kelamin yang jika dilakukan secara sah adalah baik. Dalam hal ini Allah mensyariatkan kawin dan berketurunan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nur/24: 32.<sup>44</sup>

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

b. Kebutuhan Sekunder (*Hajiyat*)

Tujuan tingkat “sekunder” bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mencapai tingkat *dharuri*. Seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak akan meniadakan atau merusak kehidupan itu sendiri. Meskipun tidak akan sampai merusak kehidupan, namun keberadaannya dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan. Tujuan penetapan hukum *syara'* dalam bentuk ini disebut tingkat *hajiyat*.<sup>45</sup>

Tujuan *hajiyat* dan segi penetapan hukumnya dikelompokkan pada tiga kelompok.<sup>46</sup>

- 1) Hal yang disuruh *syara'* melakukannya untuk dapat melaksanakan kewajiban *syara'* secara baik. Hal ini disebut *muqaddimah wajib*.

<sup>44</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 122.

<sup>45</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 124

<sup>46</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 124-125.

Umpamanya mendirikan sekolah dalam hubungannya dengan menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas akal.

2) Hal yang dilarang *syara'* melakukannya untuk menghindarkan secara tidak langsung pelanggaran pada salah satu unsur yang *dharuri*. Perbuatan zina berada pada larangan tingkat *dharuri*. Namun segala perbuatan yang menjurus kepada perbuatan zina itu juga dilarang untuk menutup pintu bagi terlaksananya larangan zina yang *dharuri* itu.

3) Segala bentuk kemudahan yang termasuk *rukhsah* (kemudahan yang memberi kelapangan dalam kehidupan manusia). Sebenarnya tidak ada *rukhsah* pun tidak akan hilang salah satu unsur *dharuri* itu, tetapi manusia akan berada dalam kesempitan (kesulitan).

#### c. Kebutuhan Tersier (*Tahsiniyat*)

Tujuan tingkat “tersier” adalah sesuatu yang sebaiknya ada untuk memperindah kehidupan. Tanpa tepenuhinya kebutuhan tersier kehidupan tidak akan rusak dan juga tidak akan menimbulkan kesulitan. Keberadaannya dikehendaki untuk kemuliaan akhlak dan kebaikan tata tertib pergaulan tujuan dalam tingkat ini disebut “*tahsiniyat*”.<sup>47</sup>

Tujuan *tahsiniyat* ini tidak menurut asalnya tidak menimbulkan hukum wajib pada perbuatan yang disuruh dan tidak menimbulkan hukum haram pada yang dilarang sebagaimana yang berlaku pada dua tingkatan lainnya (*dharuri* dan *hajiyyat*). Segala usaha memenuhi kebutuhan *tahsini* itu menimbulkan hukum

---

<sup>47</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 125.

“sunnah” dan perbuatan yang mengabaikan kebutuhan *tahsini* menimbulkan hukum “makruh”.<sup>48</sup>

### **C. Tinjauan Wakaf Diri Menurut Maqashid Syari’ah.**

#### **1. Definisi Maqashid Syari’ah**

*Maqashid* secara bahasa merupakan bentuk plural (*jama’*) dari *maqsud*. Adapun akar katanya berasal dari verbal *qashada*, yang berarti menuju, bertujuan, berkeinginan, dan kesenjangan. Kata *maqsud-maqashid* dalam ilmu gramatika bahasa Arab disebut dengan *isim maf’ul* yaitu sesuatu yang menjadi objek, oleh karenanya kata tersebut dapat diartikan dengan “tujuan” atau “beberapa tujuan”. Sementara *asy-syari’ah*, merupakan bentuk subyek dari akar kata *syara’a* yang artinya adalah “jalan menuju sumber air sebagai sumber kehidupan”.<sup>49</sup>

Terkait dengan *maqashid syari’ah* tersebut, al-Syatibi menggunakan kata yang bervariasi yaitu *maqashid syari’ah*, *al-maqashid al-syar’iyyah fi al-syari’ah*, dan *maqashid syar’i al-hukm*. Walaupun term yang berbeda, menurut Asafri Jaya Bakri mengandung tujuan yang sama, yakni tujuan hukum yang diturunkan oleh Allah. Sebagaimana ungkapan al-Syatibi: “Sesungguhnya syariat itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia didunia dan di akhirat” dan “Hukum-hukum disyariatkan untuk kemaslahatan hamba”.<sup>50</sup>

#### **2. Klasifikasi dan Tingkatan Maqashid Syari’ah**

---

<sup>48</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 125.

<sup>49</sup>Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab*, (Edisi VIII; Beirut: Dar ash-Shadr, t.th), h. 175.

<sup>50</sup>Asafri Jaya Bakri, *Maqasid Syari’ah Menurut Al-Syatibi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 61.



Menurut Syatibi, *maqashid* dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu *Maqsud asy-Syari'* dan *Maqsud al-Mukallaf*. Lebih lanjut, as-Syatibi menjelaskan bahwa *Maqsud asy-Syari'* terdiri empat bagian, yaitu: *pertama, Qashdu asy-Syari' fi Wadh'i asy-Syari'ah* (Tujuan Allah menetapkan syariat); *kedua, Qashdu asy-Syar'i fi Wadh'i asy-Syari'ah Lil Ifham* (Tujuan Allah dalam menetapkan syari'ahnya ini adalah agar dapat dipahami); *ketiga, Qashdu asy-Syar'i fi Wadh'i asy-Syari'ah li al-Taklif bi Muqtadhaha* (Tujuan Allah dalam menetapkan syari'ah agar dapat dilaksanakan); *keempat, Qashdu asy-Syari' fi Dukhul al-Mukallaf Tahta Ahkam asy-Syari'ah* (Tujuan Allah mengapa individu harus menjalankan syari'ah).<sup>51</sup>

#### **D. Tinjauan Wakaf Diri Menurut Konsep Kesejahteraan**

##### **1. Kesejahteraan Menurut Al-Qur'an**

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil 'alamin* yang diajarkan oleh agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah Swt jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Mohammad Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi*, h. 171.

<sup>52</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, Justitia Islamica, Vol. 11, No. 1: IAIN Ponorogo, diakses Januari-Juni 2014, h. 29.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan.<sup>53</sup>

a. QS. An-Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji dari Allah Swt yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman kepada-Nya, Allah Swt juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih dari amalnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk didalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.<sup>54</sup>

b. QS. Taha/20: 117-119.

فَقُلْنَا يٰٓعَادُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوُّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ  
﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ﴿١١٩﴾

<sup>53</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h. 29-30.

<sup>54</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h.30.

Terjemahnya:

117. Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan ka mu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka, 118. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, 119. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".

Kesejahteraan menurut pengertian Al-Qur'an tercermin di surga yang dihuni oleh Nabi Adam dan istrinya. Sesaat sebelum mereka bertugas sebagai *khalifah* di bumi/. Kesejahteraan yang digambarkan dalam ayat ini menjamin adanya pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak kelaparan, tidak merasa dahaga, tidak telanjang, dan tidak kepanasan oleh matahari. Sedangkan kebalikan darinya adalah kehidupan yang sempit, sesak dan gelisah walaupun lahirnya tampak mewah, serba ada, cukup pakaian, dan tempat tinggalnya.<sup>55</sup>

c. QS. Al-A'raf/7: 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Pada ayat ini, Allah Swt mengingatkan kepada hambaNya untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikanNya. Nikmat itu adalah sarana untuk mendapatkan kesejahteraan yang berupa bumi yang diciptakanNya untuk tempat tinggal, tempat memenuhi segala hajat hidup, menguasai tanah, hasil tanamannya.

Binatang-binatangnya, dan tambang-tambangnya.<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h.30-31.

<sup>56</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h. 31.

d. QS. An-Nisa'/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kesejahteraan dapat diperolehnya hanya dengan ketaqwaan kepada Allah Swt dan juga berbicara secara jujur dan benar. Pada ayat ini, Allah Swt meminta kepada hambanNya untuk memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang. Oleh karenanya harus dipersiapkan generasi yang kuat akan ketaqwaannya kepada Allah Swt. Bahkan Nabi Muhammad Saw juga melarang untuk memberikan seluruh hartanya kepada orang lain dengan meninggalkan ahli warisnya. Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik dari pada membiarkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain.<sup>57</sup>

e. QS. Al-Baqarah/2: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

<sup>57</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h. 31-32.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Kesejahteraan hanya diperoleh dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Ajaran Islam mengajarkan juga tentang konsep untuk berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan dan ketenangan tidak hanya untuk individu namun untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia.<sup>58</sup>

## 2. Kesejahteraan Menurut Al-Ghazali.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*Maqashid al-Syari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara' agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>59</sup>

Harta merupakan sarana yang penting dalam menciptakan kesejahteraan umat. Dalam hal tertentu harta juga dapat membuat bencana dan malapetaka bagi manusia. Al-Ghazali menempatkan urutan prioritasnya dalam urutan yang kelima dalam *maqashid asy-syari'ah*. Keimanan dan harta benda sangat

<sup>58</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h. 32-33.

<sup>59</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h. 36.

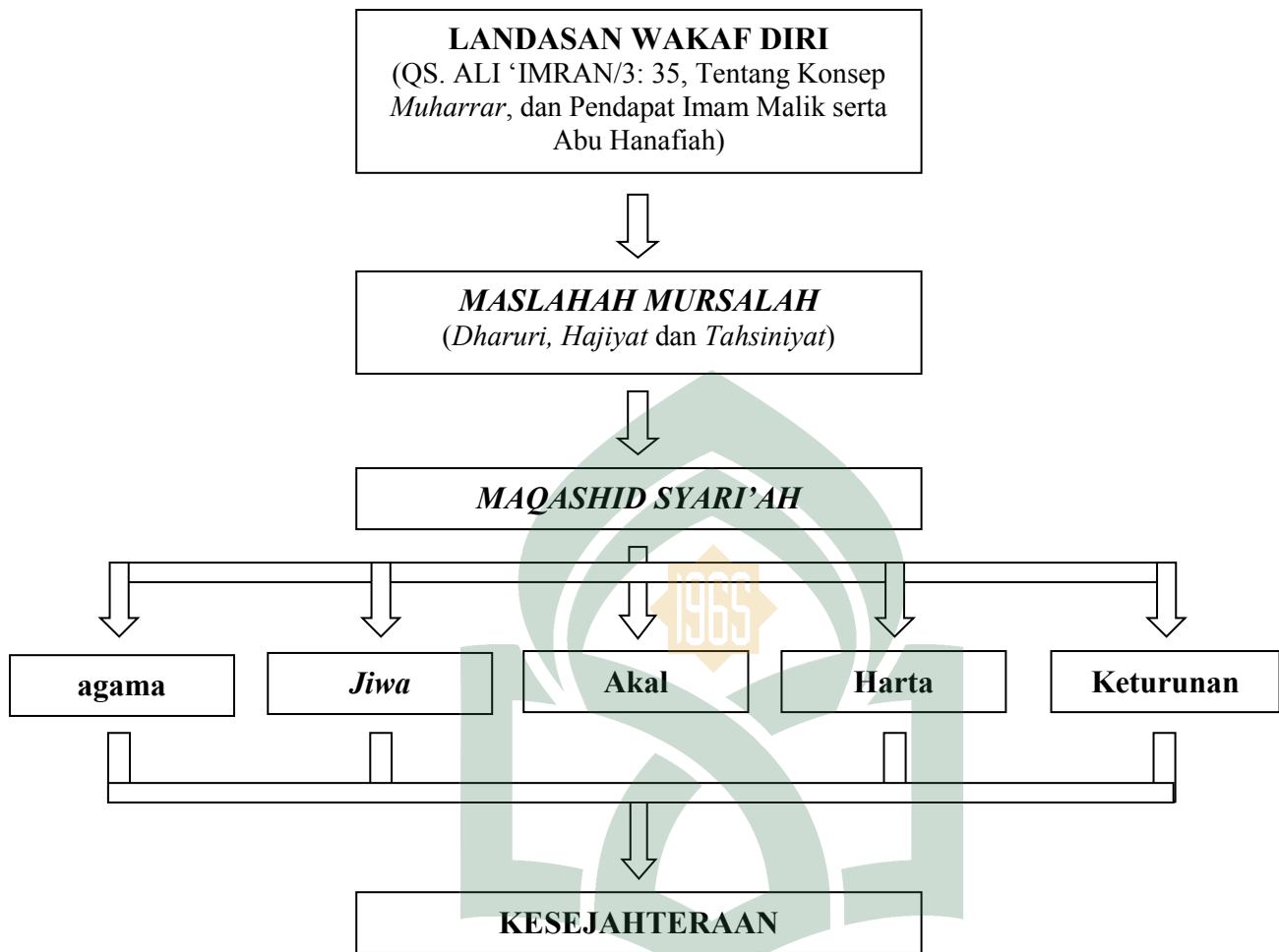
diperlukan dalam kebahagiaan manusia. Namun imanlah yang membantu menyuntikkan suatu disiplin dan makna, sehingga dapat menghantarkan harta sesuai tujuan syari'ah.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup>Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, h. 36-37.

### *E. Kerangka Pikir*



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Khalifah Mustami, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistika.

Menurut Boedi Abdullah dan Beni Ahmad, berpendapat: Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dan sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural condition*. Penelitian berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi<sup>61</sup>

Konsep dalam penelitian kualitatif diperuntukkan untuk keperluan operasional variable-variable kualitatif, karena pada dasarnya konsep penelitian ini harus dapat memunculkan variable, indikator variabel maupun pengukuran yang dianalisis secara kualitatif pula.<sup>62</sup> Olehnya peneliti melakukan pengumpulan data secara detail dengan studi observasi, wawancara dan dokumentasi serta dalam waktu yang bertahap.

---

<sup>61</sup>Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*, (Cet. I; Bandung: CV.Pustaka Setia, 2014), h. 49.

<sup>62</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 62.



## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). (Desa Gontor, kec. Mlarak, Jawa Timur 67173), karena dari beberapa referensi yang ada, semua tertuju pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor ini yang telah melakukan praktek wakaf diri kurang lebih 67 tahun sejak didirikannya Lembaga Pendidikan ini.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu suatu metode yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena yang terjadi.

Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain tentang model wakaf diri yang berlaku di Pondok Modern Darussalam Gontor.

### **C. Sumber Data**

Data penelitian merupakan hal yang paling utama dan paling penting. Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.<sup>63</sup> Dalam hal ini, maka sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Data Primer

---

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

Adalah data utama yang diambil langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini sumber utamanya adalah mereka yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu wawancara secara langsung dengan Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor, Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), Staff Administrasi, Staff Sekretaris Pimpinan (SEKPIM), dan beberapa pelaku wakaf diri.

## 2. Data Sekunder

Adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti).<sup>64</sup> Adapun sumber-sumber data sekunder yang dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti ialah literatur-literatur lain seperti al-Qur'an dan Hadits, Jurnal tentang Wakaf Diri, beberapa karya ilmiah (Skripsi/ tesis) tentang wakaf diri, buku-buku tentang pengelolaan dan pengembangan wakaf, UU No.41 tahun 2004 tentang Wakaf, Warta Dunia Gontor (WARDUN) Tahun 2018, dan beberapa sumber data lainnya yang berkaitan dan berhubungan dengan skripsi ini.

## **D. Metodologi Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data melalui proses pengamatan pada sumber data untuk mengetahui aktivitas, perilaku, dan budaya sumber data, sehingga dapat menghasilkan pemahaman kontekstual dan pandangan holistik yang menyeluruh.<sup>65</sup> Observasi yang dilakukan

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225.

<sup>65</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 64-66.

oleh peneliti, lebih kepada para pelaku wakaf diri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data atau informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak dapat ditemukan dalam metode observasi. Oleh karena itu metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui serta memahami tentang model wakaf diri di Badan Wakaf PMDG melalui pengawasan pimpinan pesantren atau bapak pengasuh PMDG dan dalam pembinaan Badan Wakaf PMDG.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh

riwayat hidup atau sejarah berdiri sebuah lembaga serta didukung oleh beberapa foto yang telah ada.<sup>66</sup>

### ***E. Instrumen Penelitian***

Data penelitian yang diperoleh baik merupakan data primer maupun data sekunder, dalam pengumpulan atau pengukurannya selalu menggunakan alat pengukur yang lazim disebut sebagai instrumen. Instrumen merupakan segala macam alat bantu yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam pengukuran variabel. Sebelum memilih instrumen atau bahkan mendesain instrumen, perlu dilihat terlebih dahulu mengenai metode apa yang akan kita gunakan dalam mengumpulkan data, apakah observasi, wawancara, kuesioner, atau dokumentasi.<sup>67</sup> Maka instrumen yang digunakan yaitu: penelitian itu sendiri dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur. Peneliti harus menentukan definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir. Menurut Tim Pusijsian, ada enam langkah untuk mengembangkan instrumen alat ukur, yaitu:<sup>68</sup>

1. Menyusun spesifikasi alat ukur termasuk kisi-kisi dan indikator
2. Menulis pertanyaan

---

<sup>66</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 82-83

<sup>67</sup>Ahmad Dahlan, *Instrumen Penelitian* dikutip dari <http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/instrumen-penelitian.html>, (7 Maret 2018)

<sup>68</sup>Ahmad Dahlan, *Instrumen Penelitian*, (7 Maret 2018)

3. Menelaah pertanyaan
4. Melakukan uji coba
5. Menganalisis butir instrument
6. Merakit instrumen dan memberi label

Iskandar mengemukakan enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu:<sup>69</sup>

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti
2. Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi
3. Mencari indikator dari setiap dimensi
4. Mendeskripsikan kisi-kisi instrument
5. Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrument
6. Petunjuk pengisian instrument

#### ***F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian hingga selesai. Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lokasi, sampai penulisan hasil penelitian.<sup>70</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti juga membuat

---

<sup>69</sup>Ahmad Dahlan, *Instrumen Penelitian*, (7 Maret 2018)

<sup>70</sup>Boedi Abdullah dan Ahmad Saebani, “*Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*”, h. 221.

rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan<sup>71</sup>

## 2. Display Data

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya yaitu penunjukkan (*display*) data. Penunjukkan data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penunjukkan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir (*flow chart*) dan lain sejenisnya. Penunjukkan data tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. *Display data* juga terdapat dalam bentuk grafik, matriks, network (*jejaring kerja*), dan *chart*. Untuk mengecek apakah penelitian telah memahami data yang di-display, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab.<sup>72</sup>

## 3. Verifikasi Data

Tahap selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan disini masih bersifat sementara dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang

---

<sup>71</sup>Boedi Abdullah dan Ahmad Saebani, “*Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*”, h. 221.

<sup>72</sup>Boedi Abdullah dan Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*, h. 222.

valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>73</sup>

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>74</sup> Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu:

#### **1. Melakukan Perpanjangan Pengamatan**

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti. Perpanjangan waktu pengamatan dilakukan pada awal bulan 6 yaitu setelah idhul fitri pada tanggal 10 sampai 24 Juni 2019 dan pada tanggal 12 sampai 19 Juli 2019. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan pengalaman dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh..

---

<sup>73</sup>Boedi Abdullah dan Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*, h. 223.

<sup>74</sup>Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, h. 117-129.

## 2. Peningkatan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis apa yang diamati.

## 3. Triangulasi

Merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. untuk memperoleh kebenaran yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, selain itu peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subyek atau informan penelitian yang diragukan kebenarannya.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dan Yayasan Pemeliharaan dan Pemerluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM)*

##### 1. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG)

###### a. Sejarah Singkat

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), biasa disingkat menjadi Pondok Modern atau terkadang juga cukup disebut Gontor adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia. Pondok ini didirikan pada hari senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara; mereka adalah K.H. Ahmad Sahal (1901-1977), K.H. Zainuddin Fannani (1905-1967), K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985) yang biasa disebut Trimurti. Setelah K.H. Imam Zarkasyi wafat pada awal April 1985, estafet kepemimpinan Pondok Gontor beralih ke generasi kedua. Berdasarkan keputusan sidang Badan Wakaf itu, amanat kepemimpinan diserahkan kepada K.H. Shoiman Lukmanul hakim, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. dan K.H. Hasan Abdullah Sahal. Pada Tahun 1999, K.H. Shoiman Lukmanul Hakim wafat, untuk menggantikan beliau, Badan Wakaf mengangkat K.H. Imam Badri sebagai pimpinan Pondok yang baru bersama dengan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. dan K.H. Hasan Abdullah Sahal. Ketiga kiyai inilah yang memimpin Gontor.<sup>75</sup> Pada Tahun 2006, K.H. Imam Badri wafat, maka

---

<sup>75</sup>Nice Durroh, *Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Prespektif Fiqh dan UU No. 41 Tahun 2004*, Ejournal INKLUSIF Edisi 1 Vol.1 2016, h. 12.

Badan Wakaf mengangkat K.H. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. bersama K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. dan K.H. Hasan Abdullah Sahal, mereka bertigalah yang memimpin Gontor hingga saat ini. Hal ini dijelaskan juga oleh KH. Hasan Abdullah Sahal, menyatakan bahwa:

”Pondok Modern Darussalam Gontor ini berdiri karena cikal bakal atau ide para Trimurti pendiri pondok yang bercita-cita ingin mendirikan 1000 Gontor di seluruh Indonesia bahkan di penjuru Dunia.”<sup>76</sup>

Perintisan pondok dimulai dengan babad desa. Ketika itu desa itu merupakan kawasan tak bertuan dan masih dipenuhi oleh lebatnya pepohonan serta masih banyak pula berkeliaran disitu. Diceritakan pula bahwa kawasan tersebut terkenal sebagai persembunyian para penyamun, para warok (jagoan), pembegal dan orang-orang yang berperangai kotor. Karena itu kawasan itu dijuluki sebagai “tempat kotor” yang dalam bahasa jawa disebut dengan “enggon kotor”. Menurut riwayat, nama desa Gontor itu berasal dari ungkapan enggan kotor yang disingkat menjadi Gontor.<sup>77</sup> Maka sesuai dengan nama desanya, sehingga dikenal dengan sebutan Gontor sampai sekarang.

Tidak ada dokumentasi yang jelas mengenai kapan Pondok Gontor generasi pertama runtuh. Namun, dari berbagai penuturan disampaikan bahwa diantara

---

<sup>76</sup>KH. Hasan Abdullah Sahal (72 tahun), Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Wawancara, 5 Februari 2019.

<sup>77</sup>KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Trimurti Press: Gontor Ponorogo, 2005), h. 64. dikutip oleh Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implementasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), h. 214.

penyebab keruntuhannya adalah tiadanya antisipasi terhadap penyiapan kader-kader yang akan melanjutkan perjuangan Pondok pada masa mendatang.<sup>78</sup>

Penyerahan pondok dilakukan secara resmi dalam sebuah upacara yang dihadiri oleh pejabat pemerintah, ulama, pimpinan organisasi tingkat pusat dan daerah serta perwakilan Negara-negara sahabat. Langkah ini merupakan langkah strategis yang tidak dilakukan oleh pondok-pondok pesantren pada umumnya, karena dengan penyerahan pondok kepada sebuah lembaga tersebut, kyai selaku pemilik pondok telah mengubah sistem manajemen dari tradisi pengelolaan yang sentralistik dan paternalistic menjadi demokratik dan aspiratif sehingga akhirnya Pondok Modern Darussalam Gontor mendapat kepercayaan dari masyarakat.<sup>79</sup>

#### b. Visi dan Misi

Gontor mempunyai visi dan misi yang jelas dalam mengatur pola aktivitas pondok untuk tercapainya sebuah tujuan, adapun visi dan misi nya yaitu:

**Visi** : Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalabu al-'ilmi*, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren

**Misi** : 1). Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *Khairu Ummah*.

---

<sup>78</sup>Nice Durroh, *Wakaf Diri di Pondok Modern Darusslam Gontor Dalam Prespektif Fiqh dan UU No. 41 Tahun 2004*, h. 14.

<sup>79</sup>Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implementasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, h. 216.

- 2). Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3). Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4). Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Di sisi lain Gontor pula mempunyai motto, panca jiwa dan panca jangka, yang menjadi roda kehidupan pondok, sebagaimana yang di jelaskan oleh KH. Hasan Abdullah sahal:<sup>80</sup>

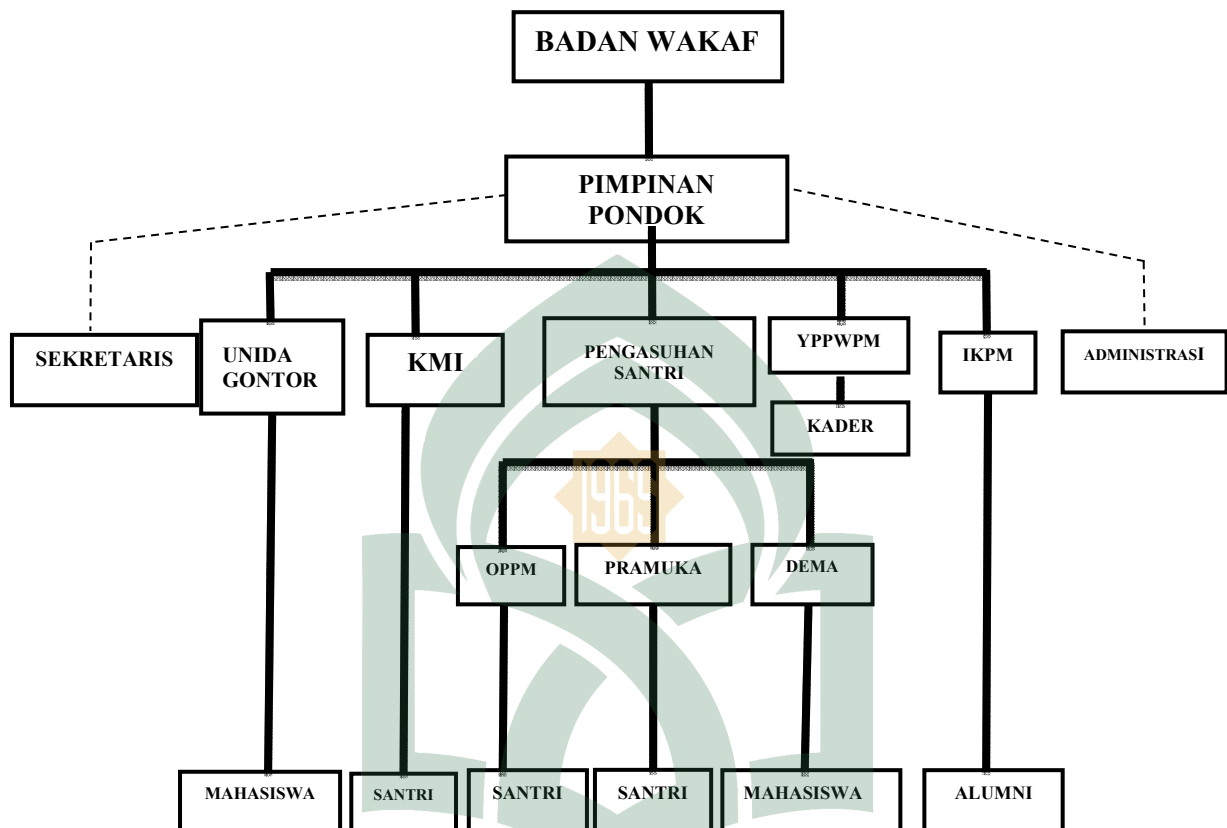
“Pondok Gontor juga memiliki Panca Jiwa Pondok (berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas), Panca jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan Jiwa bebas), Panca jangka (pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, pengadaan sumber dana, dan kesejahteraan keluarga Pondok).....semua ini itu ya yang menjadi pemicu bagi gontor untuk berkembang”

Konsistensi yang dilaksanakan Gontor dalam menerapkan nilai-nilai filosofis yang ada, membuatnya tetap eksis sehingga dapat mendirikan beberapa pesantren di Jawa maupun luar Jawa, seperti di aceh, lampung, padang, kendari, poso dll.

---

<sup>80</sup>KH. Hasan Abdullah Sahal (72 tahun), Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Wawancara, 5 Februari 2019

TABEL 1  
**STRUKTUR ORGANISASI  
 DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR  
 PONOROGO – INDONESIA**



**KETERANGAN**

**UNIDA GONTOR**

: UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

**KMI**

: KULLIYATUL-L-MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH

**YPPWPM**

: YAYASAN PEMELIHARAAN DAN PERLUASAN WAKAF  
 PONDOK MODERN

**IKPM**

: IKATAN KELUARGA PONDOK MODERN

**OPPM**

: ORGANISASI PELAJAR PONDOK MODERN

**DEMA**

: DEWAN MAHASISWA

\*Sumber Data WARDUN 2018

## 2. Yayasan Pemeliharaan dan Pemerluasan Pondok Modern (YPPWPM)

Adapun pengertian YPPWPM serta visi misi, sebagaimana yang dijeaskan oleh H. Imam Shobari:<sup>81</sup>

<sup>81</sup>H. Imam Shobari, S.Ag ( 62 tahun), Ketua YPPWPM Gontor, Wawancara, 6 Februari 2019

“YPPWPM adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penggalian dana, pemeliharaan, perluasan, dan pengembangan wakaf pondok. Yang dibentuk pada tanggal 18 Maret 1959 untuk melaksanakan tugas pengelolaan asset atau harta benda wakaf dan upaya pengembangannya, serta upaya untuk menjadikan PMDG sebagai Universitas Islam yang bermutu dan berguna bagi masyarakat Islam.....Pada dasarnya visi misi yayasan itu tidak ada dalam arti mengikut visi misi pondok.”

Yayasan atau lembaga ini ditunjuk oleh Badan Wakaf untuk mengelola asset dan tanah-tanah wakaf dan mengusahakan pengembangannya. Dengan demikian Nampak bahwa konsentrasi lembaga ini adalah menggali dan menggalang serta mengembangkan dana dari dalam untuk keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran.

TABEL 2

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN PEMERLUASAN DAN  
PEMELIHARAAN WAKAF PONDOK MODERN (YPPWPM)  
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR  
PONOROGO – INDONESIA**

BAGIAN	NAMA LENGKAP	KETERANGAN
PEMBINA	KH.Syamsul Hadi Abdan	
	Dr.KH.Amal Fathullah Zarkasyi, M.A	
	KH.Masyhudi Subari, M.A	
PELINDUNG	Drs.KH.Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A	
	KH.Hasan Abdullah Sahal	
	KH.Syamsul Hadi Abdan	
PENGURUS HARIAN	H.Imam Shobari, S.Ag	Ketua Umum
	Drs.H.Imam Muchtar	Ketua 1
	H.Ahmad Fauzi H, S.Th.I	Sekretaris
	H.Suraji Badi, S.Ag	Bendahara
	Drs.H.Imam Muchtar	KOPONTREN
	Hendry Setyo Wibowo, S.Th.I	Pertanian
	H.Suroso Hadi	Pertanahan
	H.Muhammad Hanif H, S.Ag	Pertanahan
	Sabar, S.Ag	Kendaraan
	Mahbub Al-Aziz, S.Ag	Kendaraan

\*Sumber Data YPPWPM 2018

## **B. Penerapan Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor**

### **1. Sejarah Singkat**

Hidup dan matinya suatu organisasi tergantung SDM didalam organisasi tersebut, begitu pula dengan Gontor, sehingga memberikan pelajaran tersendiri kepada para Pendiri Pondok tentang pentingnya memperhatikan Pola Kaderisasi.<sup>82</sup> Sudah banyak riwayat tentang pondok-pondok yang maju dan terkenal, kemudian mundur atau bahkan mati setelah pendiri atau Kyai Pondok itu meninggal dunia. Diantara faktor yang terpenting yang membuat pondok-pondok itu mati adalah tidak adanya pola kaderisasi yang baik. Sebagaimana menurut KH.Hasan Abdullah sahal.<sup>83</sup>

“.....Gontor terkenal dengan pola kaderisasi nya yg baik, lah iya toh.....dulukan Gontor pernah mati akibat ditinggal sama Kyai nya, makanya Trimurti berinisiatif mewakafkan Gontor sebagai Tanah Wakaf atau Pondok Wakaf.....sehingga orang-orang yang ingin mengelolanya harus berstatus wakaf juga atau menjadi Kader Pondok, jadi tidak sembarangan orang ingin mengelola, mengobrak-abrik gontor”

Bercermin pada kenyataan ini, PMDG memberikan perhatian terhadap setiap upaya untuk menyiapkan kader yang akan melanjutkan cita-cita Pondok, maka Pengasuh PMDG menanamkan jiwa kaderisasi keseluruhan santri dan para *asatidz* yang benar-benar rela hidup dan matinya hanya untuk Pondok.

---

<sup>82</sup>Kaderisasi atau Keluarga Pondok atau Kader Pondok adalah mereka yang siap mewakafkan dan mengabdikan dirinya kepada Pondok, bukan keturunan Pendiri Pondok; lahir-batin menyerahkan dirinya kepada Pondok, dan siap mengabdikan kepada Pondok sampai ajal menjemput. Mereka inilah yang harus dipikirkan kesejahteraannya oleh Pimpinan Pondok. Jadi, keluarga Pondok bukan keturunan atau kerabat Pendiri Pondok. Keturunan atau kerabat Pendiri Pondok yang tidak menandatangani surat pernyataan sebagai kader, bukan kader dan bukan keluarga Pondok. Lihat, WARDUN, Vol. 71, 2018, h. 45.

<sup>83</sup>KH. Hasan Abdullah Sahal (72 tahun), Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Wawancara, 5 Februari 2019

Pondok Modern Darussalam Gontor tidak menanamkan bahwa penerus PMDG adalah keturunannya, tetapi para kader yang benar-benar rela hidup dan matinya untuk Pondok itu adalah Penerus Pondok. Pengasuh Pondok selalu memberikan nasihat bahwa para kaderlah yang membutuhkan Pondok, bukan Pondok yang membutuhkan kader. Dari nasihat-nasihat dan pengarahan pengasuh membuat jiwa-jiwa para kader selalu mantap dan yakin bahwa jiwa dan raganya hanya untuk Pondok dan selalu siap ditempatkan dimanapun sesuai dengan perintah Pengasuh.<sup>84</sup> Dengan demikian sistem nepotisme tidaklah berlaku di Gontor karena hanya para kaderlah yang berhak melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di Gontor, dan mereka pula harus memahami, menjaga serta melaksanakan visi dan misi, nilai dan sistem, dan filsafat hidup Pondok secara total dan penuh dedikasi.

Adanya jiwa keterpanggilan untuk mengabdikan diri *Li I'lai kalimatillah*, memicu semangat para kader yang tidak hanya berasal dari kalangan keluarga Pondok, tetapi juga dari para santri dan guru baik putra maupun putri, untuk berjuang dan memperjuangkan, hidup dan menghidupi, bergerak dan menggerekkan demi kemajuan Pondok. Diantara mereka ada yang sedang dan telah menyelesaikan studi di berbagai bidang, baik di dalam maupun di luar negeri, baik di tingkat S1, S2, maupun S3.<sup>85</sup> Maka Pondok sangat memperhatikan nasib para kader Pondok.

---

<sup>84</sup>Zummi Asma Diana, *Studi analisis wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Walisongo Institutional Repository: IAIN Walisongo, di akses 8 April 2014, h. 69.

<sup>85</sup>Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implementasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, h. 223-224.



Pada saat ini sudah ada 164 orang yang mewakafkan diri di PMDG, yang merupakan alumni PMDG sendiri. Akan tetapi 164 orang yang tercatat di database SEKPIM dan mereka tersebar di seluruh Pondok Cabang Gontor, dengan rincian; Gontor Pusat 66 orang, cabang putra 53 orang dan cabang putri 45 orang, sebagaimana yang di jelaskan oleh Ust. Habiburrahman:<sup>86</sup>

“.....kalau jumlah pastinya ane kurang tahu, karena yang tercatat itu hanya 164 orang ya, jadi selebihnya itu masih ada yang sedang melanjutkan di jenjang pendidikan di luar negeri (yang belum menikah), itu seperti Nezzard, Zaha, dll. Mereka kan baru-baru ini menjadi kader...”

TABEL 3

DATA GURU SENIOR		
No	PENEMPATAN	NAMA
1	PERDOS SAUDI	K.H. Syamsul Hadi Abdan
2		H. Farid Sulistiyo, Lc.
3		H. Imam Shobari, S.Ag.
4		H. Syarif Abadi
5		H. Masyhudi Subari, M.A.
6	BAITUL MADINAH 1	Hasan Muttaqin, S.Th.I.
7	BAITUL MADINAH 2	Suraji Badi', S.Ag.
8		H. Agus Mulyana, S.Ag.
9	BUYUT MAKKAH	Sunarto, S.Ag.
10		H. M. Adib Fuadi Nuriz, M.A., M.Phil.
11		H. Agus Budiman, M.Pd.
12		Drs. H. Rif'at Husnul Ma'afi, M.A.
13		H. Imam Iskarom, Lc.
14		Eko Nur Cahyo, M.A.
15		H. Hanif Hafidz, S.Ag.
16		Jumhurul Umami, M.Sc.
17		Riza Ashari, M.Pd.I.
18		Rahmatullah Furqon, M.Pd.I.
19		Muhammad Nur, Lc., M.A.
21	BUYUT ANSHOR	H. Ahmad Fauzi Hidayatullah, S.Th.I.

<sup>86</sup>Ust. Habiburrahman ( 24 tahun), Staf SEKPIM Gontor, Wawancara, 4 Februari 2019

22		Nurhadi Kaderi, S.H.I.
23		Firdaus Ilham Astria, S.Th.I.
24		H. Saepul Anwar, M.Pd.
25	PERUMAHAN GUDANG	Mujib Abdurrahman, Lc.
26	GANDU	Anwar Boyaman
27		H. Suroso Hadi
28	PERUMAHAN BMT	Drs. H. Imam Muchtar
29		Mahbub Al-Aziz, S.Ag.
30	BAITUL AZHAR	Drs. H. Sutrisno Ahmad, Dipl.A.
31		H. Noor Syahid, M.Pd.
32	BAITUL IKPM	H. Muhammad Badrun Sahir, M.A.
33		Hakam Arrosyada, M.Pd.
34		Prof. Dr. H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A.
35		Dr. H. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil.
36		H. Mulyono Jamal, M.A.
37		Dr. H. Yoyok Suyoto Arief, M.S.I.
38		H. Syamsul Hadi Untung, M.A., M.L.S.
39		Dr. H. Sujat Zubaidi Saleh, M.A.
40		Dr. H. Imam Kamaluddin, Lc. M.Hum.
41		H. Imam Bahroni, M.A., M.L.S.
42		Dr. H. Setiawan Lahuri, M.A.
43		Dr. H. Khoirul Umam, M.Ec.
44		Syahrudin, M.Sc.Fin.
45	UNIDA	Dr. Jarman Arroisi, M.A.
46		Royyan Ramdhani Djayusman, M.A.
47		Harda Armayanto, M.A.
48		Dr. Abdul Hafidz Zaid, M.A.
49		Ahmad Saefullah, M.Pd.
50		Dr. H. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, M.A.
51		Dr. H. Kholid Muslih, M.A.
52		Ismail Syuhada, M.A.
53		Hasib Amrullah, M.A.
54		Muchammad Taufiq Affandi, M.Sc.
55		Sunan Autad Sarjana, Lc.
56		Alif Cahya Setiadi, M.A.
57	LAIN-LAIN	Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.
58		K.H. Hasan Abdullah Sahal

59		H. M. Taufiqurrohman, S.Ag.
60		H. Ismail Abdullah Budi Prasetyo, S.Ag.
61		Jemani Hasan
62		H. Abdullah Rofi'i, S.Ag.
63		Sabar, S.Ag.
64		Drs. H. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed.
65		H. Muhammad Sutikno, B.A.
66		M. Kurnia Rahman Abadi, MM.
67	GONTOR 2	H. Muhammad Hudaya, Lc. M.Ag.
68		H. Nurul Salis Alamin, M.Pd.I
69		H. Abdurrohman Sholeh
70		H. Suwito Jemari
71		Didik Hariyono, S.Th.I.
72		Ust. Sugeng Haryadi
73	GONTOR 3	Ust. H. Heru Wahyudi, S.Ag.
74		Ust. Drs. H. Hamam Thanthowi, M.Pd
75		Ust. Drs. Makinurrosyad
76		H. Zaini Hasan
77		Ust. H. Abu Darda', M.Ag
78		Aris Hilmi Hulaimi, S.Th.I
79		Ust. Imam Kalimi, S.Ag
80		Ust. Mugiono, S.Th.I
81		Ust. Muhammad Shoim, S.Th.I
82		Ust. Janji Khoirul Huda, S.Th.I
83		Ust. Hamim Fathoni, S.Th.I.
84	GONTOR 5	Ust. H. Muhammad Syuja'i, S.Ag.
85		Ust. Indra Darusman, S.Ap.
86		Ust. Nasruddin, Lc
87		Ust. Umar Ibnu Syahro, S.Ag.
88		Ust. Muhammad Ilyas, S.Ag.
89		Irawan Rosyad
90		Ust. Muhammad Harun
91		Ust. Bambang Nurkholis, S.H.I
92	GONTOR 6	Ust. H. Sunanto WR, M.A.
93		Afif Chamidi, S.Th.I.
94		Ust. Vindi Khusnul Khuluq, S.Th.I.
95		Ust. Fathan Aziz, Lc.
96		Ust. Suwarni, S.Th.I
97		Ust. Nur Hasyim, MA
98		Ust. Mustar, S.Th.I

99		Ust. Aripudin, S.A.P.
100	GONTOR 7	Ust. H. Arif Irfanuddin, Lc.
101		Ust. Ahmad Nursidi, S.Pd.I.
102		Ust. Bambang Nurkholis, S.H.I
103	GONTOR 8	Ust. Abdullah Syukron
104	GONTOR 9	Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd.
105		Masykur Hasan, S.H.I.
106		Khoirul Musyafa, S.Ag
107		Sururi, S.Th.I
108		Slamet Faozi
109	GONTOR 10	Ust. Husni Kamil Djaelani, M.Ag.
110		H. Syamsuddin Basyir, M.Pd
111	GONTOR 11	Ust. Witoto, S.Pd.I
112		Ust. Muhammad Ridwan, S.H.I
113	GONTOR 12	Ust. Salis Masruhin, M.Pd.
114		Imam Basuki
115		Ikrom Mubarok
116	GONTOR 13	Ust. Cecep Sobar Rochmat, M.Pd.I.
117		Ust. Oni Fajar Syahdi, M.Pd.I
118	GONTOR 14	Ust. Himmah Azhar Latif, S.Th.I.
119		Ust. Ust. Mufid
120	GONTOR PUTRI 1	H. Ahmad Suharto, M.Pd.I.
121		Dr. H. Fairuz Subakir, M.A.
122		Ust. Ismail, B.A.
123		Ust. Abdul Munif, S.Ag
124		Ust. Asif Trisnani, L.c, M.A
125		Ust. Zaenal Arifin
126		Ust. Dr. Wahyudi Bakri, LLM, MA.
127		Ust. Khoirul Azizi, S.Th.I.
128		Ust. Ahmad Fajaruddin, M.A.
129		Ust. Surnyoto, S.Th.I.
130		Ust. Ari Rahmat Soenjoto, M.A.
131		Ust. Lauhan Ahda Sarjana, S.Th.I.
132		Ust. Henry
133		Ust. Muhib Huda Muhammadi.S.H.
134		Ust. Hifni Nasif, M.Ud.
135	GONTOR PUTRI 2	Ust. H. Umar Said Wijaya, S.Ag.
136		Ust. Imam Kalimi, S.Ag
137		Umar Ardi Budi Laksana, S.Pd.I.
138		Ust. Andi Triyawan, M.A.

139	GONTOR PUTRI 3	Ust. H. Suwarno TM, S.Ag.
140		Muhammad Fauzi
141		Ust. Muhammad Mubarak, S.Ag
142		Ninis Romadhona, S.Sos
143		Sukanto, S.Ag
144		Amir Mahmud, S.Th.I
145		Ahmad Faishal, S.Pd.I
146		Bambang Setyo Utomo, S.I.Kom.
147		Anwar Fathoni. S.H.I.
148	GONTOR PUTRI 4	Nur Wahyuddin, S.Pd.I.
149		Ust. Yudi Afifuddin
150		Ust. Zakiyuddin
151	GONTOR PUTRI 5	Ust. Drs. H. Hamim Syuhada, M.Ud.
152		Heri Ahmadi, S.Th.I.
153		Muhammad Abdullah Bajuri, Lc
154		Ust. Irfan Sukoco, S,Th.I.
155		Ust. Kholid Karomi, M.Phil.
156		Rona Rinawan Diny
157	GONTOR PUTRI 6	Ust. Muhtarom M Salim, S.Ag
158		Ust. Andri Kurnia Putra
159	GONTOR PUTRI 7	Ust. Drs. Muhammad Ma'ruf Chumaidi
160		Ust. Muhammad Jamaluddin, M.Pd.I
161		Ust. Ali Huddin, S.Th.I
162		Muhammad Mustofa
163		Abdul Amim, S.Pd.I.
164		Farouq Muhammad Syarif

\*Sumber Data SEKPIM Gontor 2018.

Sebagian besar yang telah dicatat dalam database yaitu kader yang telah berkeluarga, sedangkan bagi Kader yang belum menikah masih dalam proses pembelajaran (melanjutkan program studi S2 di dalam maupun luar negeri).

## 2. Pelaksanaan Wakaf Diri

Para kader yang telah menyerahkan hidupnya hanya untuk Pondok bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya Pondok secara langsung,

sehingga mereka itu tidak semata-mata menggantungkan penghidupannya kepada Pondok. Sesuai dengan semboyan : “HIDUPILAH PONDOK DAN JANGAN MENGGANTUNGKAN HIDUP KEPADA PONDOK.”

Kader-kader yang telah mengikrarkan diri sebagai pengabdian di PMDG mempunyai konsekuensi, yaitu; seluruh aktifitas mereka menjadi terikat dengan tugas-tugas pondok dan dengan kepentingan pondok, tidak boleh mengikatkan diri dengan tugas-tugas lain di luar pondok. Apabila yang bersangkutan menjalankan tugas diluar pondok maka harus dilaksanakan untuk dan atas nama pondok, bukan atas nama pribadi. Akibatnya apabila mereka mendapatkan hadiah atau penghargaan dari pihak luar atau dari lembaga lain atas jasa dan prestasinya maka hadiah dan penghargaan tersebut menjadi hak pondok, bukan menjadi hak pribadinya. Realitas menunjukkan bahwa guru dan dosen yang memperoleh tunjangan fungsional atau dari pemerintah sehubungan dengan hasil sertifikasi kependidikan, uangnya dikembalikan ke pondok, bukan untuk dinikmati oleh guru atau dosen yang bersangkutan.<sup>87</sup> Akan tetapi, apa yang uraikan oleh Mukhlisin Muzarie ini, tidak sesuai dengan apa yang kader alami, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Syarif Abadi.<sup>88</sup>

“Kata siapa kami (Kader) bisa menerima tunjangan fungsional dari pemerintah?..... Gontor itu tidak ada kaitannya dengan pemerintah dalam hal itu, kalau hanya *opo jenenge* (tunjangan), malah gontor bisa memberi lebih, masalah kami bisa terima (tunjangan) atau tidaknya, yah!!! Tergantung pak Kyai lah (Pengasuh Pondok).....”

---

<sup>87</sup>Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implementasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, h. 257-258.

<sup>88</sup>Ustadz. Syarif Abadi ( 74 tahun), Kader Pondok, Wawancara, 7 Februari 2019

Tidak ada jaminan bagi siapapun yang telah berjasa didalam Pondok, karena Pondok adalah tempat latihan amal *shalih*, tempat latihan keikhlasan, tempat latihan perjuangan. Jika kita merasa berjasa di Pondok dan merasa tidak dihargai lalu kecewa, maka keikhlasan kita perlu dipertanyakan.

Beberapa ketentuan dari Pondok yang harus dilaksanakan untuk para kader adalah:<sup>89</sup>

- a) Taat kepada
- b) Harus siap untuk membela pondok dengan berbagai pengorbanan
- c) Siap ditugaskan kemanapun sesuai dengan perintah pimpinan
- d) Bertanggung jawab atas pelaksanaan program Pondok
- e) Bekerja 24 jam
- f) Pernikahan harus dipilihkan oleh pimpinan, kalau sudah mempunyai calon harus minta persetujuan pimpinan. Kalau pimpinan tidak memberikan izin maka tidak boleh untuk menikahinya
- g) Tidak boleh menuntut Pondok
- h) Kader Pondok Modern Darussalam Gontor harus menandatangani perjanjian sebagai Kader

Menurut H. Imam Shobari, Ada 2 metode dalam pelaksanaan wakaf diri bagi para Kader, yaitu:<sup>90</sup>

- a) Metode Penugasan

---

<sup>89</sup>KH. Hasan Abdullah Sahal ( 72 tahun), Pimpinan Podok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Wawancara, 5 Februari 2019

<sup>90</sup>H. Imam Shobari, S.Ag ( 62 tahun), Ketua YPPWPM Gontor, Wawancara, 6 Februari 2019.

Para kader (wakaf diri) harus siap 24 jam ditugaskan kemanapun. Untuk ceramah, untuk mengisi seminar dan bahkan untuk mewakili pimpinan. Mereka bisa ditugaskan di dalam dan bahkan di luar negri.

b) Metode Penempatan

Setiap kader dapat di tempatkan dimanapun sesuai perintah pimpinan. Ada yang di PMDG Pusat dan PMDG Cabang. Mereka harus rela dan ikhlas atas semua ketentuan tersebut. Dan mereka tidak mempunyai rasa iri satu sama lain.

3. Bentuk Kesejahteraan

Salah satu penopang kemandirian PMDG dalam hal pendanaan adalah didirikannya unit usaha. Saat ini unit usaha milik pondok berjumlah 34 unit, yang meliputi perdagangan, pertanian, jasa dan manufaktur. Dengan adanya beberapa unit usaha tersebut, pondok mampu membiayai berbagai macam program pendidikannya, tidak hanya mengandalkan iuran SPP para santrinya. Sehingga menjadikannya sebagai sumber utama dalam memeberikan kesejahteraan bagi para kader Pondok.

TABEL 4

Unit-unit Usaha PMDG		
No	Nama	Tahun Berdiri
1	Darussalam Computer Center (DCC)	1999
2	Kantin Al-Azhar	1999
3	Kantin Satelit	2016
4	Kantin Dewan Mahasiswa (DEMA)	2014
5	Koperasi Unit Keluarga (UKK) Besi	1988
6	Koperasi Unit Keluarga (UKK) Palen	1988
7	UKK Mart & Grosir	1990



8	Percetakan Darussalam Press (DP)	1970
9	Pusat Perkulakan La Tansa	1997
10	Slep (Gabah)	1970
11	Pabrik Es	1996
12	Pabrik Roti	2003
13	Warung Telekom (Wartel) I Gambia	1991
14	Warung Telekom (Wartel) II Sudan	1999
15	Warung Telekom (Wartel) III Al-Azhar	2004
16	Wisma Darussalam (Wisda)	1995
17	Yayasan (Photocopy)	1990
18	La Tansa (Toko Buku)	1989
19	La Tansa (Apotek)	1991
20	La Tansa (Food Court)	2007
21	La Tansa (Toko Olahraga/Sport)	2005
22	La Tansa Bakery (Pabrik Roti)	2003
23	Darussalam Distribution Center (DDC)	2002
24	Yayasan Pemotongan Ayam (Poultry)	2002
25	Air Minum La Tansa	2004
26	Konveksi	2006
27	Yayasan Usaha Sapi	2003
28	Yayasan Bus (Luar)	1998
29	Yayasan Mobil (Dalam)	1998
30	TPST La Tansa	2013
31	Darussalam Laundry Departement	2015
32	Wisma IKPM	2015
33	Yayasan Lele	2017
34	SPBU Gontor	2017

\*Sumber Data ADM Gontor 2018

Pada umumnya kesejahteraan yang diberikan oleh pondok kepada para *asatidz* baik yang Kader ataupun belum, akan tetapi secara khusus apabila dilihat dari status mereka yang telah menjadi Kader, jelas berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Nezzard Ahmad Zarkasyi:<sup>91</sup>

<sup>91</sup>Ust. Nezzard Ahmad Zarkasyi (23 tahun), Kader Pondok, Wawancara, 7 Februari 2019

”Yah!! Ada kesamaan leh, baik yang sudah wakaf (blm menikah) dengan ustadz biasa, mulai dari kebutuhan sehari-hari (sabun mandi, sabun cuci, sikat gigi dan pasta gigi) beserta *ihsan/bisyaroh*<sup>92</sup> nya hampir samalah.....perbedaanya itu yah, disisi lain contoh nih ya, ane mau ambil S2, jadi ane tinggal menghadap saja sama pak Kyai, mulai dari akomodasi hingga pembayaran SPP dan biaya Hidup ane di tanggung sama Pondok, tapi itulah namanya Kader yo harus balik *nang* Pondok sampai wafat....dan itu semua lebih dari cukup.”

Menurut Ust. Maula Arsyadanil Haq, pembagian atau distribusi kesejahteraan ini ada perbulan dan ada pula pertahun, meliputi:<sup>93</sup>

“.....kalau pertahun yah, sebagaimana yang tertera di wardun, kalau untuk perbulan kami (ADM) yang selalu untuk membagiannya, baik itu ihsan atau kesejahteraan dari pondok, ya kita hitungnya awal bulan hijriah (maksimal minggu awal atau tgl 7 ) itu sudah tersebar di kamar-kamar bagi guru senior (berupa; sabun mandi, sabun cuci, sikat gigi, pasta gigi dan sampho) kalau bagi para kader (kebutuhan pokok, beras, gula, kopi, teh, minyak goreng dan gas elpiji) langsung kami bawaan ke rumah-rumahnya,.....hanya staff ADM yang membagikannya dengan dibantu anak-anak kelas 5 yang dibagian sini,.....alhamdulillah selama ini tidak ada yang complain terkait itu (kesejahteraan), palingan keterlambatan kami dalam memberikan itu yang jadi masalahnya, he..he....”

Mengenai kadar kesejahteraan yang diberikan oleh Pondok, Trimurti pernah mengatakan, *”kesejahteraan yang diberikan Pondok sekedar cukup untuk sangu beribadah, bekal mengabdikan kepada Pondok. Asal mau hidup sederhana, insya Allah, tidak akan kelaparan.”* Sebab, hasil yang didapat dari unit usaha milik Pondok, tidak hanya untuk memenuhi kesejahteraan keluarga, melainkan juga

<sup>92</sup>*Ihsan/Bisyaroh* adalah kata serapan dari bahasa arab yang mempunyai arti: kebaikan, maksudnya sebuah kebaikan yang diberikan oleh pimpinan kepada para Guru (baik yang sudah wakaf ataupun belum) di sesuaikan dengan tingkatannya.

<sup>93</sup>Ust. Maula Arsyadanil Haq (22 tahun), Staff Administrasi Gontor, Wawancara, 3 Februari 2019

untuk yang lain, seperti menambah atau memperbaiki fasilitas pendidikan, atau membangun fasilitas. Berikut rinciannya:<sup>94</sup>

- a) Fasilitas Perumahan. Hampir setiap tahun, Pondok Menyediakan perumahan bagi para guru yang sudah berkeluarga.
- b) Setiap awal tahun ajaran baru, pondok menyediakan kemeja (bagi semua guru) dan celana panjang (hanya untuk guru thn 1-3) untuk para guru. Seluruh kemeja dan celana dijahit oleh Konveksi La Tansa Gontor.
- c) Pondok menyiapkan makan, 3 kali sehari, bagi sekitar 500 orang guru. Kecuali itu, bagi guru yang sudah berkeluarga, setiap bulan, Pondok selalu memberikan bahan-bahan kebutuhan pangan, seperti beras, gula, kopi, teh, minyak goreng dan gas elpiji.
- d) Setiap kader Pondok yang akan melangsungkan pernikahan, Pondok membantu biaya pelaksanaan acara pernikahan, serta membuatkan *full dress*, lengkap dengan kemeja, sepasang sepatu, dan kain sarung.
- e) Guru-guru senior, bersama isterinya, diberi kesempatan mengikuti *check up* kesehatan lengkap, sebulan sekali.
- f) Jika dulu para pendiri membiayai sendiri sekolah putranya hingga meraih gelar sarjana, kini, dengan meningkatkan jangka *Khizanatullah*, para kader mendapatkan kesempatan melanjutkan studi atas biaya pondok. Boleh dikata, berapa pun biayanya pondok siap membayari, baik melanjutkan studi ke dalam negeri maupun luar negeri.

---

<sup>94</sup>WARDUN, Vol.71, 2018, h. 45.

- g) Para guru senior juga mendapatkan kesempatan membantu pondok dengan membuka dapur bagi santri (Dapur Keluarga), serta kesempatan membuat makanan kecil/ringan bagi para santri.
- h) Gedung Olahraga. Untuk menjaga kesehatan para guru dan isterinya, Pondok membangun pusat olahraga didesa Joresan. Fasilitas yang disediakan : 3 unit lapangan badminton, dan peralatan olahraga, seperti sepeda statis, treadmill, dan peralatan kebugaran lainnya.
- i) Tamasya guru-guru: (1). setiap liburan pertengahan tahun, Pondok memberi kesempatan bagi para guru senior beserta keluarganya untuk bertamasya. (2). Sedangkan para guru junior diberi kesempatan mengadakan kemah di tawangmangung *Camp Resort*.
- j) Tahun 2017, tepatnya pada hari Selasa-Rabu, 25 Sya'ban s.d. 5 Ramadhan 1438/23-31 Mei 2017, Pondok memberikan kesempatan kepada beberapa kader melaksanakan ibadah Umrah bersama 132 orang Rombongan. Beberapa guru dibiayai penuh oleh Pondok, dan beberapa yang lainnya hanya membayar separuh biaya yang ditentukan.

### **C. Penerapan Wakaf Diri Menurut Ekonomi Islam**

Wakaf diri di PMDG yang dilakukan oleh Para Kader Pondok adalah sebuah bentuk pengabdian yang ditunjukkan demi kemashlahatan dan kemajuan PMDG, namun mereka juga menggunakan ikrar wakaf diri dihadapan dua orang saksi, serta memenuhi unsur atau rukun wakaf yaitu; *wakif* (para kader), *mauquf bih* (jasa dan manfaat yang ada dalam diri Kader), *mauquf 'alaih* (untuk

kemashlahatan PMDG), *sih gat* (ikrar wakaf yang diucapkan oleh para kader dihadapan dua orang saksi dan dicatat oleh Badan Wakaf PMDG), Jangka waktu (seumur hidup), tanpa ada unsur keterpaksaan baik dari kader ataupun pihak keluarga serta Pondok sendiri, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh salah satu Kader Pondok, menurut Ust. Nezzard Ahmad Zarkasyi:<sup>95</sup>

“.....kalau ndak salah, pertengahan agustus 2017 (ane jadi Kader), ane lupa tanggal pastinya,.....alasan saya menjadi Kader Pondok itu, yah!! Karena saya merasa bahwa tempat mengabdikan terbaik adalah Gontor dalam bidang pendidikan. Dan saya sebagai keturunan pendiri pondok secara biologis sudah menjadi kader pondok sejak lahir, namun untuk benar-benar menyatakan kesiapan untuk mengabdikan saya menyatakan kesiapan itu dengan menandatangani surat kesiapan menjadi kader pondok,....., maaf yah!! Kalau terkait apa-apa isi perjanjian yang ditandatangani itu, saya tidak bisa memberi tahu karena itu masih menjadi rahasia diantara kader dan pimpinan pondok.”

Sebagaimana pula yang dijelaskan oleh H. Syarif Abadi terkait Kader, yaitu:<sup>96</sup>

“....dulu itu saya yang datang ke gontor (untuk menjadi kader), bukan gontor yang minta saya (jadi kader),.....yah!! sampai orang tua saya itu menangis, entah terharu atau sedih, *mboh* aku juga *rak* paham,.... Sampai-sampai, hampir 5 atau 6 kali saya jelaskan ke orang tua tentang gontor, karena saya ingin menjadikan (proses kaderisasi) ini sebagai ladang amal untuk akherat...”

Setiap kader pondok mempunyai alasan-alasan tersendiri terkait latar belakang menjadi kader, tapi pada umumnya sama, yaitu ingin menjadi ini, sebagai bekal untuk kesiapan di akherat nanti.

Belajar dari pengalaman, pihak Pondok sangat memperhatikan Aspek kemashlahatan dan kesejahteraan para Kader dalam menjalankan tugas, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya terkait Metode *Mashlahah*

<sup>95</sup>Nezzard Ahmad Zarkasyi (23 tahun), Kader Pondok, Wawancara, 7 Februari 2019

<sup>96</sup>H. Syarif Abadi (74 tahun), Kader Pondok, Wawancara, 7 Februari 2019.

*Mursalah*, proses ataupun penerapan Wakaf Diri ini, lebih memperhatikan dari sisi kemashlahatan daripada kemudharatan, menurut Minhajuddin dan Misbahuddin dalam buku *Ushul Fiqh II*, yaitu:<sup>97</sup>

“Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut dengan *jalbu al-manaafi*’ (membawa manfaat). Kebaikan dan kesenangan itu ada yang langsung dirasakan oleh yang melakukan saat melakukan perbuatan yang disuruh itu. Menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar al-mafaasid* (menolak kerusakan). Kerusakan dan keburukan itu ada yang langsung dirasakannya setelah melakukan perbuatan yang dilarang, ada juga pada waktu yang berbuat, dirasakannya sebagai suatu yang menyenangkan tetapi setelah itu dirasakan kerusakan dan keburukannya.”

Karena yang menjadi tolak ukur kemashlahatan seseorang itu adalah kebutuhan dasar dalam kehidupannya.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Ushul Fiqh 2*, yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, mengatakan:<sup>98</sup>

“.....Al-Ghazali telah mendatangkan rumusan baru yaitu: Memelihara tujuan Syari’ah (*Al-Muhafadzatu ‘ala Maqsudi as-Syar’i*), sedangkan tujuan *syara*’ sehubungan dengan hambanya adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Tujuan yang lima itulah yang populer dengan sebutan lima prinsip.....segala tindakan dan perbuatan manusia yang menyebabkan terwujud dan terpeliharanya lima prinsip tersebut dinyatakan perbuatan itu adalah bermanfaat. Segala bentuk tindakan manusia yang menyebabkan tidak terwujudnya atau rusaknya salah satu prinsip yang lima yang merupakan tujuan Allah tersebut, perbuatan itu adalah mudharat atau merusak. Segala usaha yang dapat menghindarkan atau dapat menyelamatkan atau menjaga mudharat atau kerusakan itu, disebut dengan usaha yang baik atau *mashlahah*. Itulah sebabnya secara sederhana mashlahat itu diartikan dengan mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat.”

<sup>97</sup>Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 118.

<sup>98</sup>Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2*, Cet. IV, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 232-233.

Dari ungkapan itu, maka penulis berpendapat; apabila dikaitkan dengan praktik wakaf diri yang berlaku di Gontor, justru sangat terjaga lima pilar itu (*Maqashid Syari'ah*), apabila kita melihat dari pilar yang *pertama* yaitu menjaga agama, secara jelas Gontor sangat menjaga keagamaan para Kader nya dilihat dari segala aspek keagamaan yang berjalan di Gontor mulai dari peribadatan, kajian islami atau sirah nabawiah dan dalam proses belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas, terkait pilar *kedua* yaitu menjaga jiwa, pilar ini sangat terjaga melihat Gontor memang sangat aman (dari pemberontakan, kerusuhan, peperangan, dll), dan secara jelas tertuang dalam panca jiwa pondok (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan), terkait pilar *ketiga* yaitu menjaga akal, sarana untuk menjaga akal adalah ilmu, digontor ilmu ini wajib diiringi dengan amal perbuatan, ilmu bukan hanya sekedar untuk diketahui akan tetapi perlu jua dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok, terkait pilar *keempat* yaitu menjaga keturunan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, pilar ini telah dilaksanakan oleh Pimpinan Pondok kepada para Kadernya yang belum menikah, terkait pilar *kelima* yaitu menjaga harta, dalam hal ini pondok telah memberikan lahan dan kesempatan bagi para kader untuk mencari nafkah diluar dari pemberian pondok (kesempatan dalam membuat makanan ringan yang di setor ke setiap unit kantin santri).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Hasil penelitian tentang Model Wakaf Diri Menurut Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES Gontor di Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

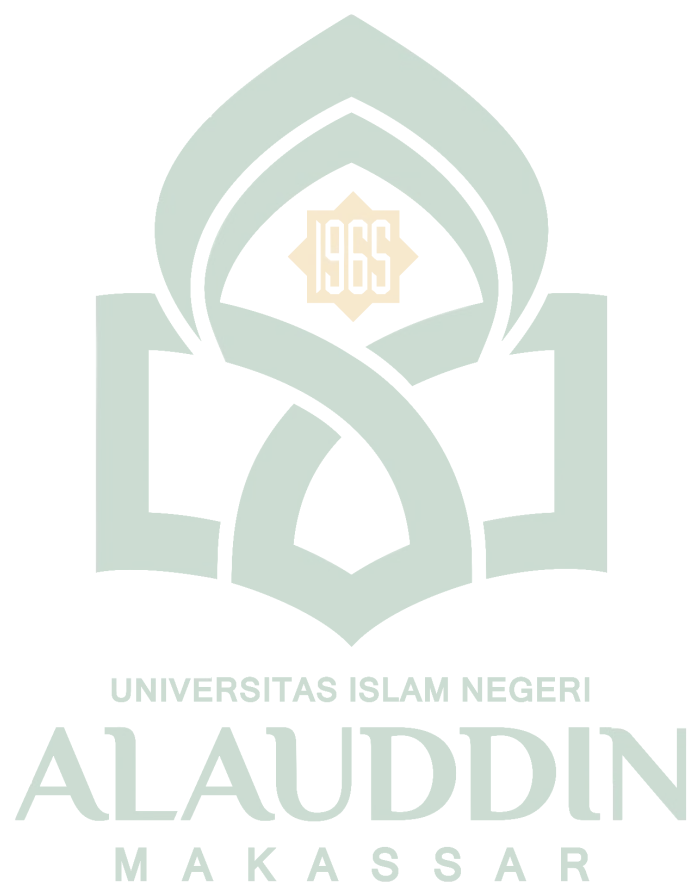
1. Wakaf diri yang berlaku di Gontor merupakan sebuah bentuk pengabdian yang ditunjukkan demi kemashlahatan dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), yang menggunakan ikrar wakaf diri sebagai tanda kesiapan menjadi Kader Pondok di hadapan dua orang saksi serta memenuhi unsur atau rukun wakaf, dengan konsekuensi mereka harus *stand by* 24 jam dalam pondok guna menjalankan segala perintah Pimpinan Pondok, serta taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di Pondok. Dan pondok siap menanggung segala urusan mereka hingga kesejahteraannya.
2. Wakaf diri yang diberlakukan di Gontor lebih mengacu kepada metode Mashlahah dengan mendahulukan manfaat daripada kerusakan, agar terpenuhinya tujuan syara' atau *Maqashid as-Syari'ah* (menjaga: Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta).

#### B. *Implikasi Penelitian*

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjutan terkait judul skripsi ini di instansi atau organisasi lain.



2. Diharapkan kepada Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan Pemerintah untuk melegalkan wakaf diri di Indonesia, sehingga orang-orang yang tidak punya hartanya dapat mewakafkan tenaga dan jasanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi dan Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*. Cet. I. Bandung: CV.Pustaka Setia. 2014.
- Al-Bugha, Mustafa Dib. *Atsar al-Adillah al-Mukhtalaf Fiha fi al-Fiqh al-Islamy*. Cet. IV. Damaskus: Dar al-Qalam. 2007.
- Al-Afriqi. Ibn Manzur. *Lisan al-‘arab*. Edisi VIII. Beirut: Dar ash-Shadr. t.th.
- Ali, Muhammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Bakr, Taqiyuddin Abi. *Kifayah al Akhyar*. Juz 1. Mesir: Dar al-Kitab al-‘Araby. t.th.
- Bakri, Asafri Jaya. *Maqasid Syari’ah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Cet. II. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Dahlan, Ahmad. *Instrumen Penelitian* dikutip dari <http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/instrumen-penelitian.html>. diakses pada 7 Maret 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2009.
- Diana, Zummi Asma. *Studi analisi wakaf diri Ustadz Sunan Autad Sarjana bin Hartono di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Walisongo Institutional Repository: IAIN Walisongo, di akses 8 April 2014.

- Durroh, Nice. *Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Prespektif Fiqh dan UU No. 41 Tahun 2004*. Ejournal INKLUSIF Edisi 1 Vol. 1 2016.
- Halim, Abdul. *Hukum perwakafan di Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Manan, Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenedamedia Group. 2006.
- Minhajuddin dan Misbahuddin. *Ushul Fiqh II*. Makassar: Alauddin Press. 2010.
- Mufid, Mohammad. *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*, Terj. Masykur A.B, Afif Muhammad & Idrus Al-Kaff. Jakarta: Penerbit Lentera. 2007.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia. 2006.
- Muslehuddin, Muhammad. *Filsafat Hukum Islam*. Terj. Yudian Wahyudi Asmin dkk,. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1991.
- Muzarie, Mukhlisin. *Hukum Perwakafan dan Implementasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2010.
- Purwana, Agung Eko. *Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam*. Justitia Islamica. Vol. 11. No. 1: IAIN Ponorogo. diakses Januari-Juni 2014.
- Lubis, Suharwadi K. *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Sinar Grafika. 2010.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Juz 3. Beirut: Darul Kutub. t.th.
- Sekretaris Pimpinan (SEKPIM) Gontor 2018.

- Syafe'i, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqh*. Cet. IV. Bandung: CV Pustaka Setia. 1998.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh 2*. Cet. IV. Jakarta: Prenadamedia Group. 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.I. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Shuler, Randel S, Jackson, Susan E. *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad ke-21*, Jilid I. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Uman, Chaerul. dkk. *Ushul Fiqh 1*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- WARDUN. Vol. 71. 2018.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Terj. Saefullah Ma'shum dkk,. Cet. II. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus. 1994.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press: Gontor Ponorogo. 2005.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir. 2008.

#### ***Wawancara***\_\_\_\_\_

- KH. Hasan Abdullah Sahal (72 tahun), Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), 5 Februari 2019.
- H. Imam Shobari, S.Ag ( 62 tahun), Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Pemerluasan Wakaf (YPPWPM) Gontor, 6 Februari 2019.
- H. Syarif Abadi ( 74 tahun), Kader Pondok, 7 Februari 2019.

Ust. Habiburrahman ( 24 tahun), Staf Sekeretaris Pimpinan (SEKPIM) Gontor, 4  
Feberuari 2019.

Ust. Nezzard Ahmad Zarkasyi (23 tahun), Kader Pondok, 7 Februari 2019.

Ust. Maula Arsyadanil Haq (22 tahun), Staff Administrasi (ADM) Gontor, 3  
Februari 2019.



# LAMPIRAN



-

# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

## LAMPIRAN

### A. PEDOMAN WAWANCARA

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

No:

Judul Penelitian (Skripsi)

**Model Wakaf Diri dalam Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga**

**Pendidikan PONPES Gontor di Ponorogo.**

#### **A. Pendahuluan**

Essai wawancara ini diberikan kepada informan yang dijadikan sampel penelitian. Kerahasiaan mereka tetap dijaga, sehingga diharapkan dalam pengisian angket disertai kejujuran, dan hendaknya tidak terpengaruh oleh pihak luar.

#### **B. Identitas Informan**

Nama : .....

Tempat/tgl Lahir : .....

Alamat/No.HP : .....

Pekerjaan Tetap : .....

Riwayat Pendidikan : .....

#### **C. Wawancara atau Pertanyaan Essai Untuk Pimpinan atau Pengasuh**

**PMDG (Pondok Modern Darussalam Gontor)**

1. Kapan Pondok Modern Darussalam Gontor berdiri?
2. Apa visi dan misi PMDG?
3. Bagaimana sistem Kaderisasi Di Gontor?

#### **D. Wawancara atau Pertanyaan Essai Untuk Pengurus YPPWPM (Yayasan**

**Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern)**

1. Jelaskan secara singkat sejarah berdirinya YPPWPM?
2. Apa tugas dan fungsi YPPWPM?
3. Bagaimana konsep wakaf diri di GONTOR?
4. Apakah ada syarat untuk menjadi kader pondok?
5. Darimana sumber-sumber wakaf GONTOR?
6. Apa peran para kader pondok terhadap asset wakaf yang ada?

**E. Wawancara atau Pertanyaan Essai Untuk Staff ADM Gontor  
(Administrasi)**

1. Bagaimana prosedur pendistribusian kesejahteraan bagi para kader pondok?
2. Dalam bentuk apa sajakah kesejahteraan yang diberikan pondok kepada para kader?
3. Apakah ada tahapan waktu dalam pendistribusian kesejahteraan kepada para kader?
4. Apakah ada perbedaan kesejahteraan antar kader baik yang sudah menikah atau yang belum menikah?
5. Apakah para kader pondok berhak meminta kesejahteraan diluar apa yang diberikan oleh pondok?

**F. Wawancara atau Pertanyaan Essai Untuk Responden**

1. Sejak kapan anda dilantik sebagai kader pimpinan PMDG?
2. Apa visi dan misi anda ke depan untuk pengembangan ponpes ini?
3. Apakah ada perbedaan visi misi PMDG tahun ini dengan visi misi PMDG tahun lalu?
4. Bagaimana cara kader pimpinan mengomunikasikan visi dan misi tersebut kepada pengasuh pondok, guru, dan santri?
5. Apakah ada bentuk pertemuan khusus yang dilakukan bapak pimpinan pada kader PMDG?
6. Apakah bentuk pertemuan itu dilakukan terjadwal atau dilakukan hanya setiap ada masalah saja?



7. Bagaimana kiat-kiat para kader pimpinan untuk melakukan pembinaan dan memberdayakan staff pondok seperti asatidz, pondok alumni dan santri?
8. Bagaimana cara pimpinan untuk membina kedisiplinan pegawai, ustadz, dan para santri di PMDG?
9. Apakah program atau kebijakan dalam kepemimpinan bapak yang dapat dijadikan kontribusi bagi PMDG ini secara internal dan eksternal? Berupa apa saja?
10. Apa saja yang menjadi kendala dalam menerapkan kaderisasi kepemimpinan di PMDG?



## B. DATA INFORMAN DAN RESPONDEN DALAM PENELITIAN

Data Informan

No	Nama	TTL	Jabatan	Tgl wawancara	Alamat
1	KH. Hasan Abdullah Sahal	24 Mei 1947	Pimpinan Pondok	5 Februari 2019	Gontor
2	H Imam Shobari	03 Juli 1957	Ketua YPPWPM	6 Februari	Perdos Saudi
3	H. Syarif Abadi	24 Januari 1945	Kader Pondok	7 Februari 2019	Perdos Saudi
4	Ust. Nezzard Ahmad Zarkasyi	06 Desember 1996	Kader Pondok	7 Februari 2019	Gontor
5	Ust. Habiburrahman	28 Februari 1995	Staf SEKPIM	4 Februari 2019	Gedung Madrasah
6	Ust. Maula Arsyadanil Haq	09 Mei 1997	Staf ADM	3 Februari 2019	Gedung Madrasah

## C. DOKUMENTASI PENELITIAN



KH. Hasan Abdullah Sahal  
(Pimpinan PMDG)



H. Imam Shobari  
(Ketua YPPWPM)



H. Syarif Abadi  
(Kader Pondok)



Ust. Nezzard Ahmad Zarkasyi  
(Kader Pondok)



Ust. Nur Salis, S.Pd.  
(Kader Pondok)



Ust. Habiburrahman  
(Staff SEKPIM Gontor)



Ust. Maula Arsyadanil Haq  
(Staff ADM Gontor)



Ust. Haris Ahsan  
(Staff ADM Gontor)



Ust. Royyan Bahtiar  
(Staff YPPWPM Gontor)





Rumah Jabatan Pimpinan Pondok



Kantor YPPWPM Gontor

Perumahan Para Kader Pondok





### Pembagian Kesejahteraan Para Kader



## D. ADMINISTRASI PENELITIAN

**YAYASAN PEMERINTARAAN & PERLUASAN  
WAKAF PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO**  
 Asite Syarif Mubtadi = 24  
 Daftar Pendidikan Kader Pondok = 3  
 Yayasan Nomor : 85/1900

Gontor, 03 Februari 2019

Nomor : 021/5-1077PPWPM/15018  
 Lampiran :  
 Hal : **SURAT PERNYATAAN**

Kepada Yth  
 Universitas Islam Indonesia, Pasuruan dan Biosk Islam  
**CIN Alauddin Muklesar**  
 D-  
 Dicussejkan

Assalamu'alaikum, Wa'alaikumsalam, Wa'rahmatullahi Wa'barakatuh

Sehubungan dengan surat saudara nomor 018/EB/01PP/003-01/2019 tanggal 27 Januari 2019 perihal seperti tersebut maka pokoknya, dengan ini dimaklumkan hal-hal sebagai berikut:

1. Objection dari Kepala :
  - a. Nama : Syarif Mubtadi
  - b. Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam
  - c. NIM : 50110115071
  - d. Judul penelitian : "Model Model Dari Menuntut Persepsi Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR Ponorogo"
2. Penelitian dapat dilaksanakan setelah dimaklumkan surat pernyataan ini
3. Selama penelitian, kegiatan penelitian mahasiswa diwajibkan mengikuti peraturan tata tertib di YPPWPM
4. Laporan hasil penelitian harus digunakan untuk memenuhi syarat kelulusan tidak untuk dipublikasikan atau untuk kepentingan lain dan dikembalikan ke YPPWPM

Dititikan untuk diketahui dan digunakan sebagai motivasi, keakademikannya, 02/02/19

  
**Imam Shubari, S.Ag**

Alamat : Gedung Asia Lt.1 Pondok Modern Darussalam Gontor Telp/Fax : (0352) 311744

**BAI AL PENDIDIKAN  
PONDOK MODERN DARUSSALAM  
GONTOR PONDOROGO - INDONESIA**

**معهد دارالسلام كوتور**  
 للمدرسة الإسلامية الحديثة  
 بكمونور - بونوروكو - اندونيسيا

**SURAT KEPERANGAN**  
 Nomor: 01/PPND/24/5/1-00

Assalamu'alaikum, Wa'alaikumsalam, Wa'rahmatullahi Wa'barakatuh


Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pondok Modern Darussalam Gontor Pasuruan, menerangkan dengan surat ini bahwa, sebagai berikut: Program Studi (SPP) dan nama mahasiswa:

Nama :	Muhammad Hafid
NIM :	50110115071
Prodi :	Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan :	Ekonomi Islam
Dititikan :	Pondok Modern Darussalam Gontor Pasuruan

Sehubungan dengan surat tersebut maka pokoknya, dengan ini dimaklumkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dapat dilaksanakan setelah dimaklumkan surat pernyataan ini
2. Selama penelitian, kegiatan penelitian mahasiswa diwajibkan mengikuti peraturan tata tertib di YPPWPM
3. Laporan hasil penelitian harus digunakan untuk memenuhi syarat kelulusan tidak untuk dipublikasikan atau untuk kepentingan lain dan dikembalikan ke YPPWPM

Dititikan untuk diketahui dan digunakan sebagai motivasi, keakademikannya, 02/02/19

  
**Syarif Mubtadi**

Alamat : Pondok Modern Darussalam Gontor Pasuruan Telp/Fax : (0352) 311744





Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
 Jl. HM Yasin Limpo No.36, Samata - Gowa Telp. (0411) 424835

### TRANSKRIP

Nomor : .....

Nama Mahasiswa : Muhammad Saleh  
 No. Induk Mahasiswa : 90100115071  
 Terdaftar Mulai : 1 September 2015  
 Program Studi : Ekonomi Islam

Tempat Lahir : Bima  
 Tanggal Lahir : 14 April 1995  
 Lulus Sarjana :  
 Nomor Ijazah :

No.	Mata Kuliah	sks	Nilai Huruf	Nilai Mutu	No.	Mata Kuliah	sks	Nilai Huruf	Nilai Mutu
1	Akidah Akhlak	2	A	8	33	Perbankan Syariah Lanjutan	2	A	8
2	Ilmu Al-Quran	2	A	8	34	Statistik Ekonomi	3	A	12
3	Ilmu Fiqih	2	A	8	35	Tafsir Muamalah Lanjutan	2	A	8
4	Ilmu Hadis	2	B	6	36	Ushul Fiqhi	3	A	12
5	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	2	A	8	37	Fiqhi Muamalah Lanjutan	3	A	12
6	Pengantar Akuntansi	3	A	12	38	Lembaga Keuangan Syariah Non Bank	3	A	12
7	Pengantar Bisnis	2	A	8	39	Manajemen Keuangan Syariah	3	A	12
8	Pengantar Ekonomi	3	A	12	40	Manajemen Zis	3	A	12
9	Pengantar Manajemen	3	A	12	41	Metodologi Penelitian	3	A	12
10	Sejarah Peradaban Islam	2	A	8	42	Perpajakan	3	B	9
11	Bahasa Arab	2	A	8	43	Qawaidhul Fiqhiyah	3	A	12
12	Bahasa Indonesia	2	A	8	44	Studi Kelayakan Bisnis Syariah	3	A	12
13	Bahasa Inggris	2	A	8	45	Etika Bisnis Syariah	3	A	12
14	Ekonomi Macro	3	A	12	46	Manajemen Pemasaran	2	A	8
15	Ekonomi Mikro	3	A	12	47	Manajemen Resiko Investasi Syariah	3	A	12
16	Filsafat Ekonomi Islam	2	A	8	48	Pasar Uang Modal Syariah	3	A	12
17	Matematika Ekonomi	3	A	12	49	Perekonomian Indonesia	3	A	12
18	Akuntansi Syariah	3	A	12	50	Perwakapan	3	A	12
19	Ekonomi Makro Islam	3	A	12	51	Ekonomi Pembangunan	2	A	8
20	Ekonomi Mikro Islam	3	A	12	52	Manajemen Bmt (P)	2	A	8
21	Ekonomi Syariah	2	A	8	53	Perbandingan Sistem Ekonomi	3	A	12
22	Hadits Muamalah	2	A	8	54	Perbankan Syariah Dunia Islam (P)	3	A	12
23	Kewirausahaan	2	B	6	55	Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam	3	A	12
24	Matematika Ekonomi Lanjutan	3	A	12	56	Sosiologi Ekonomi	3	A	12
25	Perbankan Syariah	3	A	12	57	Kuliah Kerja Nyata	4	A	16
26	Tafsir Muamalah	2	A	8					
27	Aspek Hukum Dalam Ekonomi	2	A	8	Jumlah				148
28	Ekonomi Moneter	3	A	12					585
29	Ekonomi Sumber Daya Manusi	2	A	8					
30	Fikih Muamalah	2	A	8					
31	Fikih Zakat	3	A	12					
32	Hadits Muamalah Lanjutan	2	A	8					
					Indeks Prestasi				: 3.95
					Predikat Lulus				: Cum Laude

Judul Skripsi : Model Wakaf diri dalam Perspektif Ekonomi Islam pada lembaga pendidikan Ponpes Gontor di Ponorogo

Pembimbing TA 1 : Hj.Rahmawati Muin, Dr., S.Ag., M.Ag.  
 Pembimbing Akd. : Hj.Rahmawati Muin, Dr., S.Ag., M.Ag.

Nilai D : 0 sks

Lama Studi : 0 th 0 bl

Gowa, 30 Juli 2019

Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Dr.Hj. Rahmawati Muin, S.Ag.,M.Ag

NIP. 19760701 200212 2 001

Hal : *Permohonan Judul Skripsi*

Kepada Yth.  
Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar  
Di-  
Gowa

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : MUHAMMAD SALEH  
NIM : 90100115071  
Semester : VII (Tujuh)  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan Ini Mengajukan Permohonan Judul Skripsi Sebagai Berikut :

1. Model Pengembangan Wakaf Produktif Dalam Bidang Ekonomi (Studi Badan Wakaf PONPES Darussalam GONTOR, Ponorogo)
2. Pengelolaan Wakaf produktif yang Efektif Menurut Ekonomi Islam
3. Model Wakaf Diri Dalam Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES GONTOR di Ponorogo.

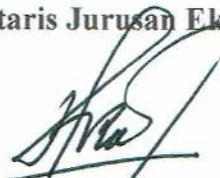
Demikianlah Permohonan Saya Ajukan, Atas Perhatian dan Persetujuan Bapak/Ibu Saya Ucapkan Terima Kasih.

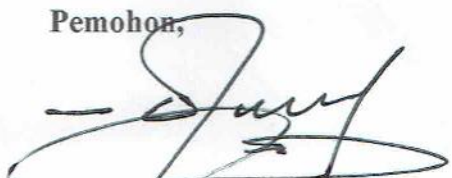
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Gowa, 27 September 2018

Mengetahui,  
Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam,

Pemohon,

  
Drs. Thamrin Logawali. MH  
NIP : 19551024 19873 1 001

  
Muhammad Saleh  
NIM : 90100115071

*Ace 27/9/18 Buatkan Sinopsis/LB  
tentang judul diatas  
update ke portal proeliti*



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 17<sup>85</sup> Tahun 2018

TENTANG

PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR


Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca* : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. **Muhammad Saleh : 90100115071** Tertanggal 18 September 2018 untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "Model Wakaf Diri Dalam Prepektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan Ponpes Gontor Di Ponogoro"
- Menimbang* : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas
- Mengingat* : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kera UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Pertama* : Mengangkat / Menunjuk Saudara :
1. **Prof.Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd**
2. **Nurfiah Anwar, S.Hi., M.EI**
- Kedua* : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah
- Ketiga* : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat* : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima* : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Gowa  
Pada Tanggal : 31 Oktober 2018  
Dekan,



**PROF.DR.H. AMBO ASSE, M.Ag**  
NIP. 19581022 198703 1 002

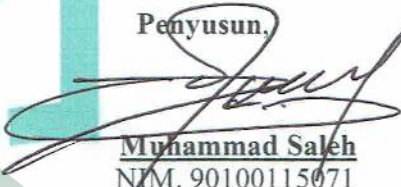


### PENGESAHAN PROPOSAL


Proposal yang berjudul **“Wakaf Diri Menurut Prespektif Ekonomi Islam Pada Lembaga Pendidikan PONPES Gontor di Ponorogo”**, yang disusun oleh **Muhammad Saleh** NIM: 90100115071, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah diseminarkan pada tanggal 5 Desember 2019. Demikian proposal ini di sahkan pada tanggal 20 Desember 2018.

Samata, 20 Desember 2018


Penyusun,

  
Muhammad Saleh  
NIM. 90100115071

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Mukhtar Luthfi, M.Pd  
NIP. 19640706 199103 1 003

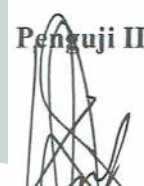
Pembimbing II

  
Nurfiah Anwar., S.E., M.Si  
NIDN. 2018098301

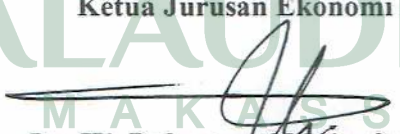
Penguji I

  
Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19760701 200212 2 001

Penguji II

  
Andi Wawo, S.E., M.Sc., Ak  
NIP. 19780215/200501 1 007

Diketahui Oleh :  
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

  
Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19760701 200212 2 001



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 992 TAHUN 2019**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF  
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif **Muhammad Saleh** : NIM: 90100115071

Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji

Mengingat :

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **EKONOMI ISLAM** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
 

Ketua	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si
Sekretaris	: Drs. Thamrin Logawali, MH.
Penguji Dirasah Islamiyah	: Dr. Syaharuddin, M.Si.
Penguji Dasar Ekonomi Syariah	: Drs. Thamrin Logawali, MH.
Penguji Keuangan dan Perbankan Syariah	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pelaksana	: Hasanuddin
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

**ALA UDDIN**  
**M A K A S S A R**

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 28 Juni 2019

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.  
NIP. 19581022 198703 1 002

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dekan dalam Lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Arsip





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 1302 TAHUN 2019**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
A.n.Muhammad Saleh, NIM : 90100115071  
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Muhammad Saleh, NIM: 90100115071** untuk melaksanakan seminar hasil .
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **EKONOMI ISLAM** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**  
**Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.**  
**Pembimbing : Prof. Dr. Mukhtar Luffi, M.Pd.**  
**Pembimbing II : Nurfiah Anwar, S.Hi.,M.Ei.**  
**Penguji I : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.**  
**Penguji II : Andi Wawo, SE.,M.Sc., Ak**  
**Pelaksana : Arnidar Hamid, A.Md.**
1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa

Pada tanggal : 31 Juli 2019

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Arsp





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 1432 TAHUN 2019

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH  
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan : Muhammad Saleh  
NIM : 90100115071  
Tanggal : 8 Agustus 2019  
Mahasiswa Jurusan : EKONOMI ISLAM  
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "Model wakaf diri menurut perspektif ekonomi Islam pada lembaga pendidikan Ponpes Gontor di Ponorogo"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah  
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).  
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.  
Sekertaris : Dr. H. Abd. Wahab, SE.,M.Si.  
Penguji I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.  
Penguji II : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.  
Pembimbing I : Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd.  
Pembimbing II : Nurifah Anwar, S.Hi.,M.Ei.  
Pelaksana : Anidar Hamid, A.Md.

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.  
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.  
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 14 Agustus 2019

Dekan,



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.  
NIP. 19581022 198703 1 002

Nomor:09/UIN-CBP/BTQ/VIII/2016



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR

## Sertifikat



NAMA : MUHAMMAD SALEH  
N I M : 90100115071  
PROGRAM STUDI : EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
NILAI : 87

Dinyatakan **LULUS** Baca Tulis al-Qur'an yang dilaksanakan oleh  
Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Tahun Akademik 2015/2016



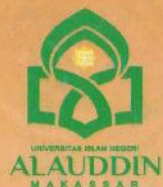
Direktur CBP,  
*[Signature]*  
**Dr. Sohra, M.Ag.**  
NIP. 196101211992032002



Mengetahui  
Rektor,

*[Signature]*  
**Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.**  
NIP. 195607171986031003





**CHARACTER BUILDING PROGRAM (CBP)**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**CHARACTER BUILDING TRAINING (CBT)**  
Tahun Akademik 2015/2016



*Sertifikat*

Nomor: 08/UIN-CBP/CBT/VIII/2016

Angkatan CBT : VI (Enam)

No. Registrasi : 347



Didedikasikan kepada:

MUHAMMAD SALEH

NIM

90100115071

Sebagai

**PESERTA**

Dalam kegiatan Character Building Training (CBT) UIN Alauddin Makassar  
yang dilaksanakan pada tanggal ..... 22 s.d 24 Juli 2016 ..... oleh UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**



Dr. Sohra, M.Ag.  
NIP. 196101211992032002



Rektor,

Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.  
NIP. 195607171986031003



# CHARACTER BUILDING PROGRAM (CBP)

## UIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2015

### PROGRAM INTENSIFIKASI BAHASA ASING (PIBA)

No. : 10/UIN-CBP/PIBA/VIII/2016

## Sertifikat

No. Reg. 401 /PIBA/2016

Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : MUHAMMAD SALEH  
NIM : 90100115071  
JURUSAN : EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Telah mengikuti Program Intesifikasi Bahasa Asing (PIBA) pada Tahun Akademik 2015 - 2016 dengan Nilai sebagai berikut :



MATERI	Semester I	Semester II
	Nilai	Nilai
BAHASA ARAB	A	A
BAHASA INGGRIS	A	A



D. M. Saifurra, M. A. g.  
NIP. 196101211992032002



Rektor,

Prof. Dr. H. Musafir, M. St.  
NIP. 195607171986031003





ALAUDDIN  
MAKASSAR

# FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

**SERTIFIKAT**  
DIBERIKAN KEPADA

**Muhammad Saleh**

Telah menyelesaikan Praktikum Komputer Akuntansi pada Jurusan Ekonomi Islam  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

**DINYATAKAN**

**Lulus dengan Nilai A**



Prof. DR. H. Ambo Asse, M.Ag.  
NIP. 19581022 198703 1 002

Samata, 30 Desember 2016  
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19760701200212 2 001

## BIOGRAFI



Muhammad Saleh, sering disapa Acho atau Bunglon. Lahir di Bima tepatnya di Kota Bima pada tanggal 14 April 1995. Ayah bernama Tasrif dan Ibu bernama Siti Rahmawati. Alumni SDN 55 Kota Bima pada tahun 2007, MTsN Kota Bima (hanya 1 Tahun) dan Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) pada tahun 2014 "SMART GENERATION". Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di Universitas Darussalam (UNIDA) pada tahun 2015 sampai semester 2, mungkin takdir berkehendak lain. Dan pada tahun 2015 penulis mencoba keberuntungan dengan mendaftar ulang di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan akhirnya lulus di Jurusan Ekonomi Islam. Hobby Membaca, Futsal, Sepak Bola, Mendaki Gunung dan Jelajah Alam. Riwayat Organisasi Ketua Pengurus Kelas 4 (*Mudabbir Fashul Rabi'*), Ketua Konsulat BANUSTRA (Bali dan Nusa Tenggara), Wakil Ketua Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor (OPPM XLVIII), anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam (HMJ-EI) bidang HUMAS Periode 2017-2018. Dan Pengurus Dapur Samata (DPS). Motto Hidup "*Fakir Qabla an Ta'zima*". Sekian dan Terima Kasih.

Email: [acho95.ms@gmail.com](mailto:acho95.ms@gmail.com), dan [acho14.ms@gmail.com](mailto:acho14.ms@gmail.com)